

**ANALISIS BUDAYA LABUHAN KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT
DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DI PANTAI PARANGKUSUMO
DESA PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

**POLYCARPUS FEBRI ARYANTO
NIM. 145080400111037**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**ANALISIS BUDAYA LABUHAN KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT
DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DI PANTAI PARANGKUSUMO
DESA PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

**POLYCARPUS FEBRI ARYANTO
NIM. 145080400111037**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
JUNI, 2019**

SKRIPSI

ANALISIS BUDAYA LABUHAN KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT
DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DI PANTAI PARANGKUSUMO
DESA PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL,
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

POLYCARPUS FEBRI ARYANTO
NIM. 145080400111037

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 20 Juni 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui:
Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Edi Susilo, MS

NIP. 19591205 198503 1 003

TANGGAL: 10 JUL 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing SKRIPSI

Wahyu Handayani, SPi., MBA, MP

NIP. 19750310 200501 2 001

TANGGAL: 10 JUL 2019

IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul : **ANALISIS BUDAYA LABUHAN KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT DALAM PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL DI PANTAI PARANGKUSUMO DESA PARANGTRITIS KECAMATAN KRETEK KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nama Mahasiswa : POLYCARPUS FEBRI ARYANTO

NIM : 145080400111037

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING

Pembimbing : Wahyu Handayani S.Pi., MBA, MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING

Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Penguji 2 : Mariyana Sari, S.Pi, MP

Tanggal Ujian : 20 Juni 2019

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga laporan ini dapat berjalan lancar dengan baik.
2. Caecilia Suwarni selaku ibu dan Matheus Paryanto selaku ayah dari penulis yang telah memberikan doa dan dukungan setiap harinya.
3. Ibu Wahyu Handayani S.Pi., MBA, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan hingga terselesaikannya penelitian dan laporan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Mariyana Sari, S.Pi, MP selaku dosen penguji.
5. Rekan-rekan seperjuangan dibawah bimbingan Ibu Wahyu Handayani S.Pi., MBA, MP yang telah memberikan support selama bimbingan skripsi.
6. Alberta Praswin Suryaputri yang telah memberi motivasi terbesar agar penulis segera menyelesaikan studinya.
7. Cornelius Chandra Liem sebagai rekan diskusi yang telah mengajak penulis untuk mampu berpikir lebih mendalam.
8. Ardhie Tandika, Eduardo Yoga, dan semua teman-teman Kopi Kong Fams yang telah menemani penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
9. Teman-teman angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan.

Malang, 14 Juni 2019

Penulis

Polycarpus Febri Aryanto
NIM. 145080400111037

RINGKASAN

Polycarpus Febri Aryanto. Laporan Skripsi berjudul Analisis Budaya Labuhan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Parangkusumo Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. (dibawah bimbingan **Wahyu Handayani, S.Pi., MBA, MP**)

Berbicara mengenai sebuah kota bernama Yogyakarta pasti terlintas di pikiran betapa kayanya kota ini akan budaya dan tradisi kearifan lokal yang ada. Salah satu kekayaan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah upacara labuhan. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Parangkusumo, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Desember 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1). Mendeskripsikan sejarah dan pelaksanaan upacara labuhan keraton, (2). Mendeskripsikan makna upacara labuhan keraton, (3). Mendeskripsikan perkembangan dalam upacara labuhan keraton, (4). Menganalisis akulturasi budaya dan agama dalam upacara labuhan keraton, (5). Menganalisis dominasi konflik upacara labuhan keraton dengan upaya pelestarian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan meliputi data : data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* dan *snowball*.

Upacara labuhan keraton dilaksanakan setiap tanggal 30 Rajab sebagai peringatan penobatan Sultan Hamengkubuwono sebagai raja. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan dua tokoh yaitu Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul. Panembahan Senopati merupakan pendiri dari Kerajaan Mataram sedangkan Kanjeng Ratu Kidul adalah sosok yang dinilai ikut membantu dalam upaya mendirikan Kerajaan Mataram. Dalam pelaksanaannya banyak perlengkapan yang harus disiapkan seperti perlengkapan utama, perlengkapan penggiring, pakaian bekas dari Sultan, tumpeng, sejaji, dan lain-lain.

Upacara labuhan keraton mengandung beberapa makna antara lain : makna syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, makna toleransi, makna bahwa manusia tidak boleh melupakan bantuan ataupun kebaikan yang diberikan oleh pihak lain, makna kebersamaan yang terjalin selama pelaksanaan upacara labuhan keraton.

Pada awal pelaksanaan upacara labuhan keraton sangat dipengaruhi oleh paham animisme yaitu masyarakat begitu percaya kepada Kanjeng Ratu Kidul yang mampu memberikan rezeki kepada mereka. Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingan menjalankan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama juga semakin meningkat. Selain itu ada perkembangan dalam rangkaian acara pada malam sebelum pelaksanaan yang disebut *midodareni*, penambahan alat keselamatan berupa pelampung dalam melabuh perlengkapan, dan pembaharuan dengan mengantar perlengkapan upacara labuhan menggunakan kendaraan bermotor.

Perbedaan antara agama dan budaya di lokasi penelitian tidak signifikan, sehingga dalam penerapannya dalam upacara labuhan keraton harus dibedakan yang mana agama, budaya, serta adat dan tradisi. Hal ini dilakukan agar tidak memunculkan persepsi negatif dalam masyarakat. Lebih jauh lagi diharapkan bahwa upacara labuhan keraton ini tidak bertentangan dari ajaran-ajaran agama.

Upacara labuhan keraton masih tetap dilaksanakan hingga saat ini walaupun ada beberapa pihak tidak setuju diadakannya upacara labuhan. Permasalahan seperti ini dapat diselesaikan melalui cara-cara musyawarah. Masyarakat Desa Parangtritis yang menginginkan upacara labuhan keraton tetap dilaksanakan karena mereka merasa berhutang budi. Hal ini disebabkan oleh tanah yang mereka tempati adalah milik keraton. Selain itu, kepedulian masyarakat akan pentingnya keberlangsungan suatu kebudayaan sudah mulai muncul. Dengan keterlibatan pihak keraton dan didukung oleh stageholder serta masyarakat sendiri maka keberlangsungan upacara labuhan keraton akan terjaga. Hanya saja akan terjadi perubahan esensi sejarah jika di masa mendatang raja yang bertahta adalah seorang perempuan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1). Upacara labuhan dilaksanakan untuk memperingati penobatan Sultan Hamengkubuwono sebagai raja di Keraton Yogyakarta. Tahapan upacara labuhan keraton dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, perlengkapan, dan pelaksanaan, (2). Makna upacara labuhan keraton antara lain: makna syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, makna toleransi, makna bahwa manusia tidak boleh melupakan kebaikan pihak lain, dan makna kebersamaan, (3). Upacara labuhan keraton sangat dipengaruhi oleh paham animisme hingga kesadaran penting menjalankan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama semakin meningkat. Perkembangan lain berupa pembaharuan atau modifikasi dalam pelaksanaan, (4). Harus dibedakan yang mana agama dan budaya agar tidak memunculkan persepsi negatif dalam masyarakat. Lebih jauh lagi diharapkan bahwa upacara labuhan keraton ini tidak bertentangan dari ajaran-ajaran agama, (5). Masyarakat Desa Parangtritis menginginkan upacara labuhan keraton tetap dilaksanakan karena mereka merasa berhutang budi. Kepedulian masyarakat akan pentingnya keberlangsungan suatu kebudayaan sudah mulai muncul. Dengan keterlibatan pihak keraton dan didukung oleh stageholder serta masyarakat sendiri maka keberlangsungan upacara labuhan keraton akan terjaga. Selain itu peneliti memberikan saran yang membangun antara lain: (1). Bagi pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan agar lebih mengembangkan upaya promosi, (2). Bagi akademisi agar berhati-hati dalam proses pengumpulan data, dan (3). Bagi masyarakat agar lebih memahami makna upacara labuhan keraton.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya laporan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses hingga menjadi laporan skripsi tentu melibatkan beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, pencarian data, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu terima kasih yang tak terhingga diucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Skripsi yang berjudul “Analisis Budaya Labuhan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Parangkusumo Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” mengupas tentang upacara labuhan keraton yang menjadi kegiatan tahunan dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan warga masyarakat Desa Parangtritis. Tentunya ada berbagai dinamika yang terjadi selama pelaksanaan upacara ini dari dulu hingga sekarang. Selain itu, ada faktor-faktor yang membuat hingga kini upacara labuhan keraton tetap dipertahankan.

Akhirnya dengan selesainya laporan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama tentang kearifan lokal dalam tradisi upacara labuhan keraton. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 14 Juni 2019

Penulis

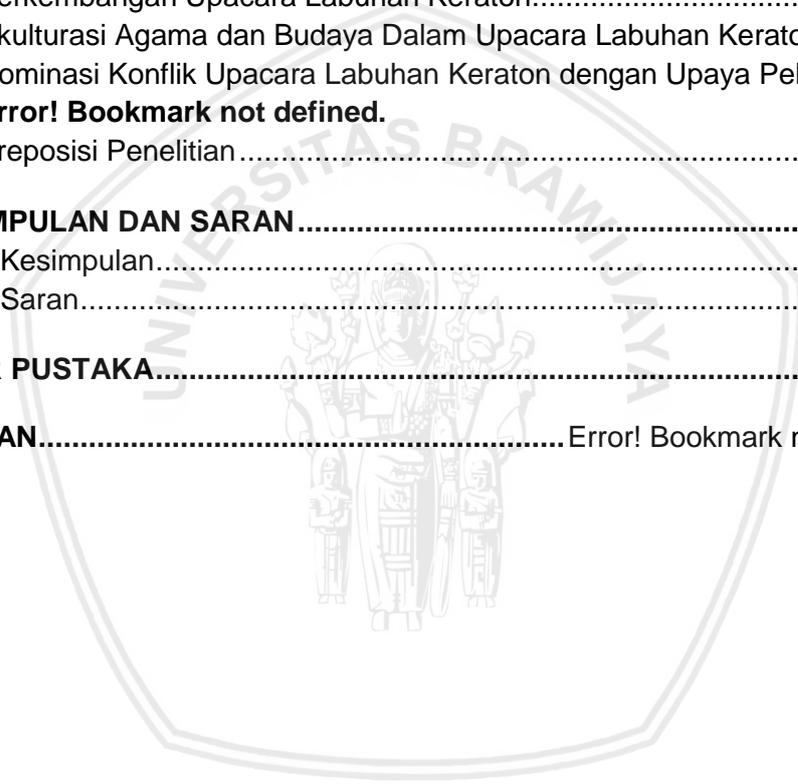
Polycarpus Febri Aryanto
NIM. 145080400111037

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
1. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
2. TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Pengertian Kebudayaan	Error! Bookmark not defined.
2.3 Perspektif Kearifan Lokal.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 Upacara Labuhan	Error! Bookmark not defined.
2.5 Animisme dan Mitos	Error! Bookmark not defined.
2.6 Perkembangan Kebudayaan	Error! Bookmark not defined.
2.7 Akulturasi Agama dan Kebudayaan.....	19
2.8 Prasangka	Error! Bookmark not defined.
2.9 Pelestarian Budaya	23
2.10 Kerangka Berpikir	Error! Bookmark not defined.
3. METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Objek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.3 Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4.1 Wawancara	Error! Bookmark not defined.
3.4.2 Observasi	Error! Bookmark not defined.
3.4.3 Dokumentasi	Error! Bookmark not defined.
3.5 Jenis dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.5.1 Data Primer	Error! Bookmark not defined.
3.5.2 Data Sekunder	32
3.6 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
4.1 Keadaan Umum.....	36
4.2 Keadaan Geografis dan Topografi.....	36
4.3 Keadaan Penduduk	Error! Bookmark not defined.
4.3.1 Struktur Penduduk Berdasarkan Agama.....	Error! Bookmark not defined.

- 4.3.2 Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan **Error! Bookmark not defined.**
- 4.3.3 Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian **Error! Bookmark not defined.**

5. HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Sejarah dan Tata Pelaksanaan Upacara Labuhan Keraton	Error! Bookmark not defined.
5.1.1 Persiapan	Error! Bookmark not defined.
5.1.2 Perlengkapan	Error! Bookmark not defined.
5.1.3 Prosesi Upacara Labuhan Keraton	59
5.2 Makna Upacara Labuhan Keraton	66
5.3 Perkembangan Upacara Labuhan Keraton	72
5.4 Akulturasi Agama dan Budaya Dalam Upacara Labuhan Keraton	82
5.5 Dominasi Konflik Upacara Labuhan Keraton dengan Upaya Pelestarian Error! Bookmark not defined.	
5.6 Preposisi Penelitian	100
6. KESIMPULAN DAN SARAN	101
6.1 Kesimpulan	101
6.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai sebuah kota bernama Yogyakarta, pasti terlintas di pikiran betapa kayanya kota ini akan budaya dan tradisi kearifan lokal yang ada. Yogyakarta dikenal sebagai satu-satunya provinsi yang hingga saat ini masih dipimpin oleh seorang raja. Menurut Hidayah (2017), Kraton Yogyakarta Hadiningrat dibangun pada tahun 1756 Masehi atau pada 1682 menurut tahun Jawa oleh Sultan Hamengkubuwono I yang ketika masih muda bernama Pangeran Mangkubumi Sukowati. Kraton merupakan bagian penting dalam sistem pemerintahan Yogyakarta. Kata “Kraton” berasal dari kata “Ka”, “ratu”, dan “an”, sehingga membentuk kata “Karatuan” atau “Kraton”. Kraton memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat tinggal raja dan ratu, pusat pemerintahan, serta pusat kebudayaan. Selanjutnya menurut Kuncoroyakti (2018), pandangan masyarakat terhadap Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan keagamaan menyebabkan nilai-nilai dasar budaya jawa tetap dilestarikan dan dijunjung tinggi. Masyarakat luas tetap menganggap bahwa kebudayaan tersebut dipegang teguh oleh seluruh warga masyarakat Keraton Yogyakarta, dalam hal ini seringkali diwakili oleh Abdi Dalem. Pemahaman Abdi Dalem mengenai Keraton Yogyakarta seringkali menjadi panutan dari warga masyarakat pada umumnya.

Apabila dilakukan kajian terhadap kearifan budaya lokal masyarakat Yogyakarta akan ditemukan banyak nilai yang terkandung didalamnya. Meskipun dalam berbagai hal akan ditemukan sesuatu yang berbau mistis, tetapi bila dikaji secara mendalam terkandung makna dan nilai yang penting dalam membangun hubungan yang seimbang antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam. Salah satu kekayaan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini

adalah upacara labuhan. Budaya ini masih dipertahankan dan terus berlangsung tidak hanya di Yogyakarta melainkan di berbagai tempat hingga saat ini. Hal ini dapat dijadikan cerminan betapa kayanya budaya negara Indonesia. Menurut Jalil (2015), kata “labuhan” berasal dari bahasa Jawa, yaitu labuh. Labuh memiliki artinya sama dengan larungan, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Kata “labuh” juga berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Dengan demikian, kata “labuh” dapat diartikan membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir sebagai sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat, seperti laut Parangkusumo.

Kearifan lokal terbukti dapat menyatu dengan masyarakat, mereka cenderung patuh akan pantangan atau larangan yang dikemas dalam bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal selalu memiliki nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Upacara Labuhan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sendiri dilakukan di Pantai Parangkusumo yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sekitar. Manusia harus menyadari bahwa alam yang selama ini menjadi tempat tinggal dan tempat mencari penghidupan harus dijaga dari kerusakan. Menurut Diandri (2014) dalam Sari (2018), lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan. Salah satu komponen lingkungan adalah sumberdaya alam hayati berupa flora dan fauna sebagai modal dasar pembangunan nasional dan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan dipermukaan bumi. Kekayaan sumberdaya alam itu harus dipelihara dan dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan dan mutu manusia. Pengelolaan dan pemanfaatannya mesti dilakukan secara serasi, selaras, dan seimbang. Upaya ini disebut juga konservasi sumberdaya alam (pelestarian sumberdaya alam).

Menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (2015), dalam Rencana Strategis Direktorat Pengelolaan Laut 2015-2019, revitalisasi budaya

maritim menjadi salah satu bagian dari arah kebijakan strategi pengelolaan ruang laut. Selain itu menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2014 Tentang Kelautan, budaya bahari masuk kedalam komponen perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan kelautan. Kebijakan budaya bahari sebagaimana telah disebutkan dilakukan melalui: 1). peningkatan pendidikan dan penyadaran masyarakat tentang kelautan yang diwujudkan melalui semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; 2) Identifikasi dan inventarisasi nilai budaya dan sistem sosial Kelautan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bagian dari sistem kebudayaan nasional; 3). pengembangan teknologi dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal.

Tantangan tersendiri pada era globalisasi ini dimana nilai-nilai kearifan lokal mulai ditinggalkan. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadikan segalanya terasa lebih mudah. Selain itu, keterbukaan informasi yang ada membuat pengaruh budaya barat terasa begitu kuat. Sebagai putra-putri bangsa sudah seharusnya kita ikut berkontribusi dalam menjaga budaya dan kearifan lokal setempat khususnya upacara labuhan keraton. Mengutip pepatah jawa "*wong Jawa aja nganti ilang jawane*" bahwa sebagai orang Jawa jangan sampai kehilangan jati diri sebagai orang Jawa.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian "Analisis Budaya Labuhan Keraton Yogyakarta Hadiningrat Dalam Perspektif Kearifan Lokal di Pantai Parangkusumo Desa Parangtriris Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan tata pelaksanaan upacara labuhan keraton?

2. Bagaimana makna upacara labuhan keraton?
3. Bagaimana perkembangan upacara labuhan keraton?
4. Bagaimana akulturasi budaya dan agama dalam upacara labuhan keraton?
5. Bagaimana dominasi konflik upacara labuhan keraton dengan upaya pelestarian?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjadi sebuah ironi apabila kekayaan budaya labuhan keraton yang sudah ada sejak zaman dahulu tidak dilestarikan dengan semestinya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan agar menjadi salah satu bahan rujukan mengenai sejauh mana upaya pelestarian yang dilakukan saat ini.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah dan tata pelaksanaan upacara labuhan keraton
2. Mendeskripsikan makna upacara labuhan keraton
3. Mendeskripsikan perkembangan upacara labuhan keraton
4. Menganalisis akulturasi budaya dan agama dalam upacara labuhan keraton
5. Menganalisis dominasi konflik upacara labuhan keraton dengan upaya pelestarian

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai kalangan antara lain:

1. Bagi Akademisi

Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut untuk kehidupan sosial masyarakat pesisir serta perubahan pada keberadaan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi serta pertimbangan dalam pengembangan serta pelestarian budaya labuhan keraton. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata sebagai bahan dalam mempromosikan upacara labuhan keraton pada pengunjung ataupun masyarakat lokal.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai arsip maupun pedoman pelaksanaan kegiatan lebih lanjut untuk upacara labuhan keraton. Serta untuk menambah wawasan dalam mempertahankan dan menjaga adat maupun budaya bagi masyarakat.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai Parangkusumo terletak di gugusan Pantai Parangtritis, tepatnya di sebelah barat dari Pantai Parangtritis. Salah satu acara yang dilakukan di Pantai Parangkusumo adalah upacara Labuhan Keraton ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 dengan melibatkan berbagai informan yang terlibat dalam upacara Labuhan Keraton.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Jalil (2015), dalam penelitian berjudul “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna tradisi upacara labuhan dan pengaruhnya bagi masyarakat Parangtritis. Dimana penduduk Desa Parangtritis masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang mereka serta kekuatan gaib lainnya sehingga mereka masih melakukan tradisi alam, sejenis tradisi Labuhan yang usianya sudah ratusan tahun.

Upacara Labuhan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Yogyakarta, antara lain Labuhan Ageng, Labuhan Alit, Labuhan Pesusung Jaladri Bhakti Pertiwi, Labuhan dari para nelayan, Labuhan khusus umat Hindu, Labuhan dari Yayasan Hendrodento, dan Labuhan Pen Chu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut masyarakat Parangtritis, labuhan tidak semata-mata hanya mitos dari nenek moyangnya agar terhindar dari kesialan, tetapi labuhan dilestarikan semata-mata sebagai rasa syukur terhadap Dzat Yang Maha Agung atas pelimpahan anugerah yang diterima. Selain itu, labuhan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan-kepercayaan atau agama, ekonomi, dan keamanan.

Dalam bidang keagamaan, masyarakat semakin percaya bahwa upacara labuhan yang mereka laksanakan akan mewujudkan segala sesuatu yang mereka inginkan, terutama bagi umat Muslim mencoba menghubungkan labuhan dengan warisan lelehur ketika para wali menyebarkan agama melalui beberapa media, termasuk kesenian berupa wayang. Dari sisi positif, masyarakat berkeyakinan bahwa labuhan yang dilakukan mempengaruhi keuntungan dalam hal pertanian dan penghasilan mereka. Selain itu para nelayan menjadi sadar

bahwa laut merupakan sumber kehidupan. Bagi masyarakat sekitar, labuhan merupakan lahan rezeki karena masyarakat dapat membuka berbagai jenis usaha seperti warung makan, penginapan, dan kamar mandi umum. Serta dalam bidang keamanan masyarakat sekitar meyakini bahwa selama mereka rutin melakukan upacara labuhan, maka desa mereka akan dijaga oleh Kanjeng Ratu Kidul.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penduduk Desa Parangtritis masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang mereka serta kekuatan gaib lainnya sehingga mereka masih melakukan tradisi alam, sejenis tradisi Labuhan yang usianya sudah ratusan tahun. Upacara Labuhan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Yogyakarta, antara lain Labuhan Ageng, Labuhan Alit, Pesusung Jaladri Bhekti Pertiwi, Labuhan dari para nelayan, Labuhan Khusus Umat Hindu, Labuhan dari Yayasan Hendrodento, dan Labuhan Pen Chu. Dari masing-masing labuhan itu memiliki tujuan yang sama, yaitu memohon kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Labuhan itu dilaksanakan dengan cara melabuh *uburampe* yang sudah disiapkan. Adapun *uburampe* yang akan di labuh adalah nasi tumpeng, jajan pasar, buah-buahan, dan berbagai macam bunga, namun bagi Labuhan yang dilakukan oleh pihak keraton, seperti Labuhan Ageng ditambahkan dengan pakaian Sultan. Setelah *uburampe* dilabuh, maka diperebutkan oleh para pengunjung yang memang hadir untuk *ngalap berkah* yang menceburkan diri. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat tersebut, sehingga berpengaruh bagi masyarakat Parangtritis. Pengaruh tersebut berpengaruh pada bidang keagamaan, ekonomi, maupun bidang keamanannya.

Widyatwati (2012), dalam penelitian berjudul "Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna tradisi labuhan bagi masyarakat nelayan Desa Tegalsari. Identifikasi yang dilakukan meliputi komponen dan mitos yang berkembang

dalam tradisi labuhan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang tradisi labuhan yang merupakan salah satu bentuk dari budaya spiritual, yaitu budaya berserah diri, memohon, menyembah serta membangun upaya untuk meraih keselamatan hidup yang telah lama menjadi ciri dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Prosesi ritual tradisi labuhan dilaksanakan tiap tahun pada tanggal 1 Sura sesuai dengan penanggalan Jawa. Prosesi Ritual ini dilakukan untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan rezeki. Bentuk doa yang digunakan dalam prosesi ritual tradisi labuhan menggunakan doa-doa yang diambil dari Al'Quran dalam bahasa Arab dan doa-doa yang menggunakan bahasa Jawa. Komponen dan makna dalam tradisi labuhan adalah untuk memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar melimpahkan rezeki dan keselamatan kepada masyarakat nelayan Desa Tegalsari, Tegal, Jawa Tengah pada khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Orang Jawa sangat bangga dengan kemampuannya untuk dapat menerima unsur budaya baru tanpa harus meninggalkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Bahkan orang Jawa mampu untuk menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda dan memunculkan unsur budaya yang baru dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya muncul agama *Islam kejawen*. Masyarakat nelayan Desa Tegalsari percaya bahwa hidup itu akan baik dan selamat apabila ada keselarasan antara kehidupan manusia dan alam sekitar tempat manusia hidup dan bersosialisasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebuah dongeng atau mitos ternyata bukan hanya sebuah cerita tetapi mengandung makna dan struktur terpola dan menjadi *innate* dari masyarakat pendukungnya dari setiap tindakan dan perilaku sebagaimana mereka memaknai mitos tersebut. Struktur atau model yang dijadikan *innate* tersebut berada dalam tataran *nir* sadar dari masyarakat

pendukungnya. Dari analisis penelitian ini dapat ditemukan *innate* dari masyarakat nelayan desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah sebagai masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang luwes dan modern. Walaupun adat istiadat, tata krama, pangkat memberikan tekanan ke arah kelakuan yang *konfirm*, namun orang Jawa mengakui bahwa setiap individu mempunyai tempat dan panggilan individunya dan dalam prakteknya mereka bersedia mengakui bahwa kemungkinan hidup dan alternatif-alternatif untuk bertindak yang dipilih manusia itu sangat luas dan beragam. Secara prinsipil orang Jawa bersedia untuk menerima strata jangkauan hidup alternatif yang sangat luas asal saja alternatif-alternatif tersebut tidak memutlakkan diri melainkan dapat menyesuaikan diri terhadap perilaku dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat.

Setiawan (2016), dalam penelitian berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab wujud mitos dalam ritual petik laut di Muncar, wujud budaya dalam ritual petik laut di Muncar, wujud budaya dalam ritual petik laut, serta untuk mengetahui nilai religius dalam tradisi petik laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan metode kualitatif.

Upacara Petik Laut diadakan setiap tanggal 15 *Muharram (suro)* dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Nyi Roro Kidul (selatan). Sesaji terdiri dari berbagai macam “*uba rampe*” (*sesajen*). Penyelenggaraan ritual petik laut dipadati dengan serangkaian acara yang biasa berlangsung selama tiga hari. Hari pertama, sebelum melepas semua sesaji ke laut, masyarakat nelayan mengadakan pengajian di masjid dengan membaca surat *yāsin* dan membaca *tahlil*. Hari berikutnya, acara pengajian dilanjutkan dengan membaca keseluruhan isi Al-Qur’an (*khataman*). Di hari terakhir, yang merupakan acara puncak, masyarakat nelayan mengadakan acara pemberian sesaji ke laut. Sebelum

sesaji di-*larung* ke laut, ditampilkan terlebih dahulu tari-tarian tradisional masyarakat *using*, yaitu tarian *gandrung*.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ritual petik laut di Muncar Banyuwangi merupakan bentuk akulturasi antara Islam dan nilai lokal. Ritual petik laut mengalami transformasi, yang semula didasarkan pada Animisme dan Dinamisme berkembang ke dalam wujud yang lebih dilandaskan pada keyakinan Islam. Sebagai suatu fenomena kebudayaan, petik laut memiliki unsur gagasan, aktifitas dan artefak yang merupakan perkawinan antara Islam dan budaya lokal.

Adrianto (2012), dalam penelitian berjudul “Labuhan di Pantai Selatan (Ritual Tahunan Keraton Yogyakarta)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang ritual labuhan, antara lain tahapan upacara, maksud dan tujuan, waktu dan tempat penyelenggaraan, penyelenggaraan serta pihak-pihak yang terlibat, persiapan dan perlengkapan upacara, pelaksanaan, pantangan dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Fakta menunjukkan bahwa ada diantara orang Jawa yang masih melakukan laku mistis demi memenuhi kebutuhan hidup (jasmani dan spiritualnya) dengan mengikuti upacara tradisional tertentu seperti halnya labuhan di Parangkusumo. Hal tersebut tentu saja terkait dengan adanya keyakinan tentang tempat-tempat tertentu yang dianggap menyimpan nilai-nilai sakral, suci, dan kudus. Labuhan juga punya arti tersendiri bagi masyarakat Jawa. Secara *de facto*, upacara labuhan itu sebenarnya sudah sejak lama diselenggarakan, yakni mulai Panembahan Senopati menobatkan dirinya sebagai Raja Mataram. Pada esensinya, labuhan Parangkusumo itu dilakukan untuk tujuan balas jasa kepada Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap berjasa punya andil besar, terkait berdirinya negeri Mataram. Tujuan yang lain adalah persembahan tempat-tempat keramat. Sebagaimana kita ketahui, selama ini

Parangkusumo dianggap sebagai pintu gerbang utama menuju Kraton Kanjeng Ratu Kidul.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah fakta yang ada menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta dan sekitarnya yang masih mempercayai tokoh legendaris yang menguasai Kerajaan Pantai Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Bukti konkret, sampai saat ini masyarakat yang berkunjung ke Pantai Selatan selalu menghindari pakaian yang berwarna hijau *gadhung mlathi* karena khawatir akan *mati kalap* dijadikan pengikut penguasa laut selatan. Labuhan juga punya arti tersendiri bagi masyarakat Jawa. Hal ini tampak dari begitu antusiasnya orang memperebutkan benda-benda labuhan yang dianggap bertuah atau mempunyai daya magis. Upacara labuhan terbukti mengundang banyak pengunjung. Ada yang ingin mendapatkan benda-benda labuhan, sekedar ingin menyaksikan prosesi upacara labuhan, bahkan tampak pula wisatawan mancanegara (turis asing). Dengan demikian, labuhan dapat dijadikan sebagai objek wisata spiritual sekaligus.

2.2 Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000), bahwa menurut suatu ilmu dalam antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian. Unsur tersebut merupakan unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan di semua bangsa di dunia bahkan disetiap daerah. Semua unsur

budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya atau adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan) serta unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Salah satu golongan atau aliran teori kebudayaan yang sangat besar pengaruhnya dalam teori antropologi adalah idealisme, dengan beberapa cabang alirannya, antara lain kognitif dan simbolik. Ward Goodenough, sebagai tokoh antropologi pengemuka aliran kognitif, melihat kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat. Konsep kebudayaan semacam ini dapat dijabarkan dalam beberapa pengertian. Pertama, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan atau realitas yang ideasional. Kedua, kebudayaan dipergunakan masyarakat sebagai pendukungnya dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan merupakan pedoman dan pengarah bagi individu-individu anggota masyarakat dalam berperilaku sosial yang pantas maupun sebagai penafsir bagi perilaku individu lain. Oleh karena itu, kebudayaan di sini merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), serta menjadi pedoman bagi terwujudnya perilaku. kebudayaan merupakan mekanisme kontrol bagi perilaku manusia (Arianto, 2012).

Kebudayaan antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya seringkali berbeda. Masyarakat pesisir pantai memiliki pola pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sistem nilai yang nyaris berbeda dengan masyarakat di pedalaman. Begitu pula kalau kita melihat kebudayaan

dalam perspektif etnis, budaya etnis satu relatif berbeda dengan budaya etnis lainnya (Zakso, 2012).

2.3 Perspektif Kearifan Lokal

Berbicara mengenai keragaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia maka tidak akan lepas dari sebuah warisan bernama kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya melainkan sebagai bukti dimana wilayah tersebut mampu membentengi diri dari pengaruh budaya asing. Lebih jauh lagi kearifan lokal mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam mengelola keselarasan antara manusia dengan alam disekitar. Seperti diketahui bahwa manusia sangat tergantung kepada alam, oleh karena itu kelestarian alam ini harus dijaga. Menurut Hamidy (2001) *dalam* Amri (2013), kearifan lokal adalah pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan yang mengarahkan kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat dalam komunitas ekologis. Kehidupan lokal berguna baik sebagai pengetahuan hidup maupun sebagai perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan. Selain itu, menurut Keraf (2010), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologis yang harus dibangun.

Menurut Haba (2007), *dalam* Purwaningsih (2016), kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat; dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen

penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Menurut Haba, ada enam signifikansi dan fungsi kearifan lokal. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang hidup di masyarakat. Keempat, memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. Kelima, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok atas dasar *common ground*. Keenam, kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan, sebagai mekanisme bersama untuk mengantisipasi berbagai potensi merusak, dan sebagai solidaritas komunal.

Masyarakat kita masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Bahkan sering ditemukan kondisi dimana masyarakat cenderung lebih mematuhi kearifan lokal berupa pantangan atau larangan yang ada daripada harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Ada sesuatu yang memungkinkan kearifan lokal begitu tertanam dalam masyarakat dimana peraturan pemerintah tidak mampu untuk masuk kedalamnya. Manajemen ketakutan biasa digunakan dalam kearifan lokal di suatu daerah, misalnya ada larangan untuk memasuki hutan tertentu, jika ada warga yang berani melanggar larangan tersebut maka akan mendapatkan kesialan tertentu. Hasilnya kelestarian hutan tersebut akan selalu terjaga akibat dari kearifan lokal berupa larangan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Gobyah (2003), kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis, dalam arti luas kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang terjadi secara terus-menerus dan dijadikan pedoman hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

2.4 Upacara Labuhan

Menurut Udin (2007), upacara adat yang merupakan suatu bentuk kebudayaan dari masyarakat sebelumnya atau sering disebut dengan para leluhur dari suatu masyarakat, mempunyai arti yang penting di dalam kehidupan masyarakat dan telah menjadi suatu bentuk kebiasaan yang harus dilaksanakan. Upacara adat mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang mencerminkan adanya suatu pengaruh dari sistem religi atau kepercayaan. Pengaruh tersebut merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan.

Upacara adat labuhan keraton sudah berlangsung ratusan tahun. Masyarakat Yogyakarta secara umum dan secara khusus masyarakat Desa Parangtritis begitu menjaga kelestarian upacara ini. Terbukti hingga saat ini upacara labuhan masih terus berlangsung dengan antusiasme masyarakat yang besar. Menurut Adrianto (2012), labuhan berasal dari kata Jawa “labuh” yang artinya larung, yakni membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Makna semantik larung juga merupakan sebuah pemberian sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Dengan begitu, kata labuh atau larung tersebut dapat diartikan sebagai tindakan membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir sebagai sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat.

Menurut Dwiyanto (2009), labuhan keraton adalah upacara membuang benda-benda dalam bentuk tertentu ke Laut Selatan, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan tempat lain yang bersifat khusus. Benda yang dilabuh antara lain: 1) potongan kuku (*kenaka*) dari Sri; 2) potongan rambut (*rikma*) dari Sri Sultan; 3) beberapa potong pakain bekas milik Sri Sultan; 4) benda bekas milik Sri Sultan yang berwujud payung (*songsong*); 5) bunga bekas yang telah digunakan (*layon sekar*); 6) sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain. Maksud

diadakan upacara Labuhan ini untuk memohon keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta.

2.5 Animisme dan Mitos

Menurut Khairulnazrin (2016), animisme adalah istilah dalam bidang antropologi yang merujuk kepada kepercayaan manusia purba atau primitif. Ahli antropologi bersepakat bahwa definisi animisme menurut etimologi berasal dari kata *animaus* atau *anima* dalam bahasa Latin yang bermaksud jiwa, roh atau kehidupan. Menurut terminologi pula, animisme adalah kepercayaan bahwa setiap sesuatu yang wujud di muka bumi ini seperti batu, kayu, angin dan lain-lain mempunyai jiwa atau roh. Ia bersifat bebas daripada manusia tetapi mencampuri dan mempengaruhi urusan kehidupan manusia. Orang yang mempercayai animisme digelar sebagai "animis".

Jauh sebelum ajaran agama masuk ke Indonesia, masyarakat di berbagai daerah telah memiliki ajaran kepercayaan masing-masing. Ada berbagai macam ajaran kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Sebagian besar dari ajaran tersebut berhubungan dengan ritual penyembahan kepada roh, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun simbol-simbol seperti bangunan suci. Paham animisme telah menjadi sejarah yang tidak terlepas dari perjalanan Bangsa Indonesia dimasa lalu. Menurut Hasan (2012), ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan roh. Di antaranya adalah penganut kepercayaan ini meyakini bahwa roh seseorang yang telah mati akan bergentayangan ibarat tanpa tuan, mengganggu mereka, bahkan kembali datang mengunjungi mereka juga. Sebab itu, mereka mengadakan acara ritual kepada arwah tersebut pada hari ketiga, ketujuh, dan keseratus. Selain itu, mereka percaya bahwa tumbuh-tumbuhan dan binatang memiliki kekuatan gaib. Dalam hal ini, penganut animisme melakukan pemujaan terhadap kekuatan roh tersebut

yang dipimpin oleh pawang. Tujuannya adalah untuk memperoleh kebaikan dan terhindar dari bencana alam.

Menurut Humaeni (2012), mitos adalah cerita-cerita tentang dewa, alam, orang atau objek-objek tertentu yang tidak bisa dipastikan kebenarannya secara ilmiah, dan tidak bisa diterima kebenarannya untuk menguji sejarah suatu bangsa. Mitos terdiri dari cerita-cerita fiksi yang seringkali mengandung hal-hal gaib, sakral, dan sulit dipahami oleh nalar logis. Lebih lanjut Humaeni menjelaskan bahwa mitos merupakan suatu cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimana pun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional atau masyarakat *pre-literate*. Sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi penganutnya. Baik masyarakat tradisional (masyarakat *pre-literate*) maupun masyarakat modern, selalu menggunakan mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi penganutnya. Menggunakan mitos-mitos yang disakralkan sebagai simbol pengukuhan dan otoritas. Dalam melakukan beragam aktivitas sosial keagamaan, bahkan aktivitas ekonomi dan politik, selalu ada mitos yang dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan apalagi diruntuhkan dan dihancurkan.

2.6 Perkembangan Kebudayaan

Menurut Gollnick dan Chinn (1983) dalam Zakso (2012), pada kebudayaan apapun, ada empat ciri yang melekat: (1). Kebudayaan itu merupakan sesuatu yang dipelajari. Begitu lahir anak dikenalkan dengan budaya sekitarnya. Cara orangtua menyusui, memberi makan, dan mengasuh anak

ditentukan secara kultural. Setelah besar, anak belajar bagaimana menjadi orang dewasa yang fungsional dalam masyarakat tertentu juga melalui budaya. Melalui enkulturasi, kita belajar menguasai budaya dimana kita menjadi anggotanya, dan melalui sosialisasi kita belajar untuk berperan dalam masyarakat. Enkulturasi dan sosialisasi ini dikenalkan kepada kita sejak lahir oleh orang lain, seperti ayah, ibu, guru, atau kerabat, (2). Kebudayaan merupakan pola bersama yang mengikat kelompok orang sehingga membedakannya dengan kelompok lain, (3). Kebudayaan merupakan adaptasi. Budaya berkembang dengan mengakomodasi kondisi lingkungan tertentu dan sumber-sumber teknologi dan alam yang tersedia, dan (4). Kebudayaan merupakan sistem dinamis yang berubah secara terus-menerus. Perubahan tersebut bisa cepat, tetapi ada aspek tertentu yang perubahannya relatif lambat.

Seperti telah dijelaskan oleh Gollnick dan Chinn, ciri-ciri kebudayaan adalah bahwa setiap kebudayaan akan selalu mengalami perkembangan atau berada dalam proses perubahan secara lambat ataupun cepat. Semakin intensif terjadi kontak kebudayaan makin cepatlah berlangsungnya proses perkembangan kebudayaan. Negara-negara industri maju yang merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan berbagai penemuan baru secara terus-menerus. Menurut Soeroso (2008), proses globalisasi yang cepat telah mengubah konstelasi kebudayaan. Usaha ekonomi yang memproduksi barang kebudayaan (*cultural goods*) sebagai pendukung atraksi dan *amenitas* pariwisata budaya banyak dikuasai asing. Sebagai contoh, kuliner asing seperti *hamburger* mengalahkan *geplak* atau jajan pasar, seni kerawitan dan kebaya termarginalisasi instrumen musik dan busana bangsa Eropa, sedangkan kuda lumping dikalahkan *break dance*; bahkan permainan anak-anak seperti *gobak sodor* dan *dakon* sudah lama punah dilumpuhkan *computer game* dan *play station*. Upaya revitalisasi kebudayaan lokal agar

unggul bersaing dengan mancanegara dalam industri kreatif (*cultural industry*) sudah berulang-kali dilakukan tetapi hasilnya belum signifikan. Sayangnya, pariwisata budaya pun selama ini justru dikembangkan secara universal dan uniformitas tanpa melihat keanekaragaman yang dimilikinya. Ketidak-berhasilan upaya tersebut ditengarai pula karena ketidak-tahuan ataupun ketiadaan strategi yang tepat dalam melestarikan budaya lokal sehingga arah pencapaiannya bias.

2.7 Akulturasi Agama dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000), akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih. Dalam akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Agama dan kebudayaan mampu berdampingan mendukung satu dengan yang lain. Sejak awal masuknya ajaran agama ke Indonesia, ajaran tersebut akan menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada. Hal ini menjadi kekayaan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Menurut Aziza (2016), pada umumnya agama yang masuk akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal, yang menghasilkan bentuk baru dan berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan di tengah masyarakat. Selanjutnya ada pendapat yang berkaitan dengan upacara labuhan keraton. Menurut Jalil (2015), masyarakat semakin percaya bahwa upacara labuhan yang mereka laksanakan akan mewujudkan

segala sesuatu yang mereka inginkan, terutama bagi Muslim mencoba menghubungkan labuhan dengan warisan lelehur ketika para wali menyebarkan agama melalui beberapa media, termasuk kesenian berupa wayang. Bagi agama lain, upacara labuhan selain merupakan kekayaan budaya. Tokoh-tokoh agama juga merasa perlu untuk melestarikan upacara-upacara serupa, tidak hanya murni kebudayaan, tetapi dalam ajaran agamanya terdapat unsur-unsur dan misi kegamaan yang saling mendukung.

Kebudayaan juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan agama. Masuknya unsur kebudayaan dalam ajaran agama ikut berperan dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi yang selalu diserukan oleh para pendiri Bangsa Indonesia. Melalui akulturasi antara agama dan kebudayaan ini ternyata dapat mencerminkan jati diri Bangsa Indonesia dengan sangat baik. Menurut Ernas (2013), beliau melihat fenomena yang memperlihatkan bahwa integrasi sosial yang melintasi batas-batas agama dan budaya dapat terjadi dengan baik karena dibingkai dalam pemahaman kultural dan religiusitas masyarakat setempat yang melahirkan nilai-nilai lokal sebagai norma bersama. Bahwa setiap orang boleh memiliki agama yang berbeda, berasal dari etnis yang berbeda, memiliki kepentingan politik yang berbeda tetapi mereka wajib saling menghormati dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Sebenarnya hubungan antara agama dengan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang bisa saling tumpang-tindih. Kenyataan tersebut tidak selalu menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya atau sebaliknya. Sehingga dalam masyarakat, agama dan budaya bisa menyatu dan menjadi dua unsur penting yang berperan dalam mempengaruhi aktivitas masyarakat.

Menurut Bauto (2014), sejak awal perkembangannya, agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Islam, dimana Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. *Pertama*, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. *Kedua*, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi Islam.

Lebih lanjut lagi Bauto (2014), menjelaskan bahwa tradisi besar Islam adalah doktrin-doktrin *original* Islam yang permanen atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Sedangkan tradisi kecil (*local, Islamicate traditioan*) adalah *realm of influence*, kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Bauto (2014), juga menjelaskan istilah lain proses akulturasi antara Agama Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik

antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, serta memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Disisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.

2.8 Prasangka

Menurut Taylor (2009), dalam perspektif psikologi sosial, terjadinya aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan dalam masyarakat berasal dari adanya antagonisme kelompok. Antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (*in group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), dan diskriminasi (*discrimination*). Prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan. Menurut Brown (2005) dalam Alfandi (2013), prasangka adalah dipegangnya sikap sosial atau keyakinan kognitif yang bersifat merendahkan, pengepresian afek negatif, atau tindakan permusuhan atau diskriminatif terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Selanjutnya Alfandi (2013), juga menjelaskan prasangka adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang

ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok.

Antara konflik dan prasangka mempunyai hubungan yang erat. Prasangka masih mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan yang negatif terhadap kelompok tertentu. Dari prasangka inilah akan memunculkan tindakan diskriminasi. Jika prasangka masih berada di pikiran, tetapi diskriminasi sudah mengarah ke tindakan sistematis. Diskriminasi akan memunculkan tindakan yang berusaha menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan, pergaulan, serta komunikasi antar manusia. Dari tindakan diskriminasi inilah lama-kelamaan tentu akan memunculkan konflik (Alfandi, 2013).

2.9 Pelestarian Budaya

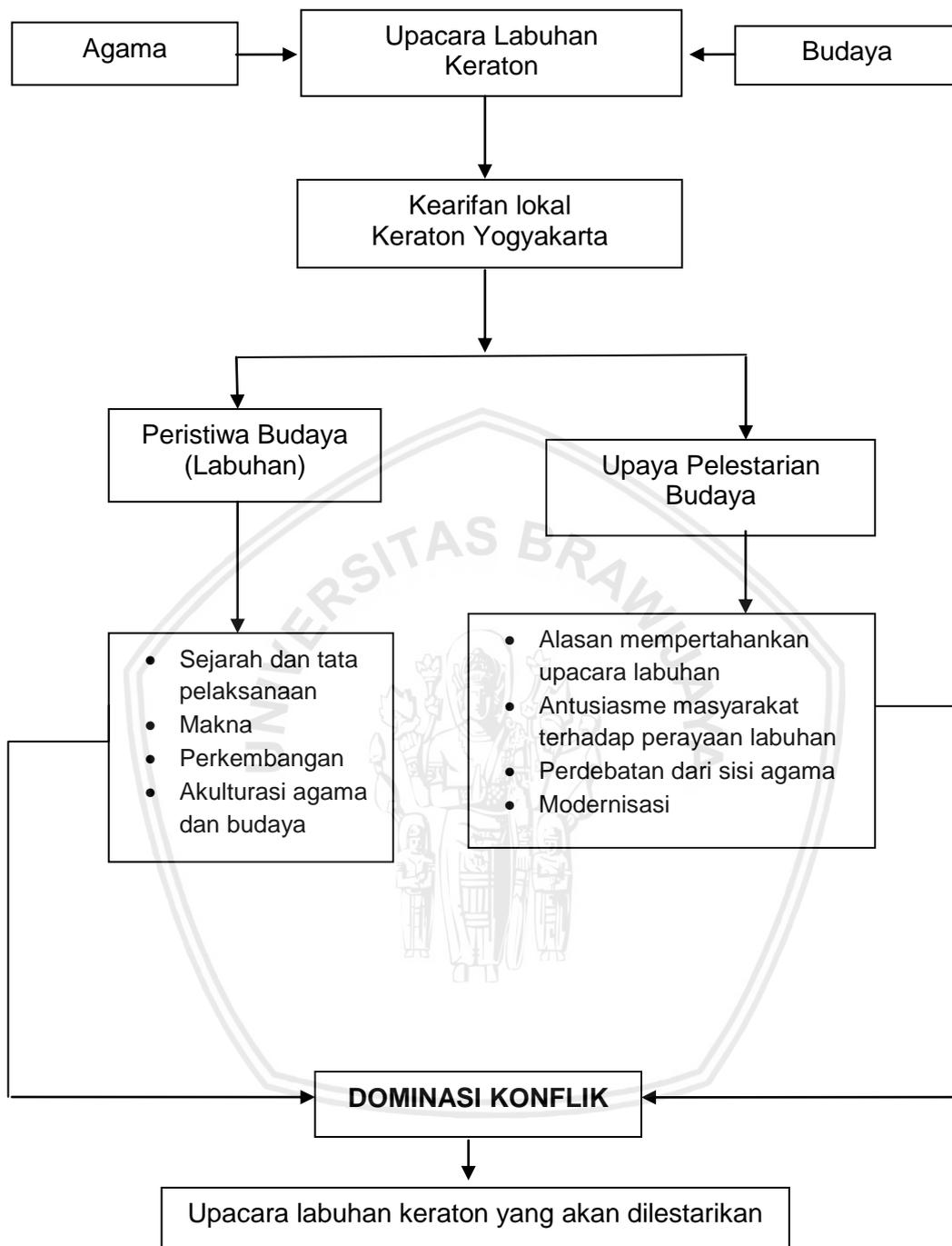
Pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 Tahun 2014). Hingga saat ini upaya untuk melakukan kampanye pelestarian kebudayaan bangsa terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat besar sudah menjadi hal yang wajib untuk menjaga warisan tersebut. Menurut Karmadi (2007), kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama.

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Pelestarian kebudayaan dalam suatu masyarakat akan tetap bertahan dengan adanya dukungan dari masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang dilestarikan tersebut kemudian akan dapat dinikmati oleh para generasi selanjutnya (Karmadi, 2007).

2.10 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah suatu kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai konsep yang ada dalam perumusan masalah. Jika terdiri dari dua atau lebih konsep/variabel (eksplansif) maka kerangka pemikiran menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, yang hasilnya adalah hipotesis teori. Karena merupakan kegiatan berteori untuk menjelaskan hubungan antar variabel, maka kerangka pemikiran bisa disebut kerangka teori (Moleong, 2012).

Suatu kerangka berpikir akan menggambarkan konsep dari pemikiran peneliti. Kerangka ini akan memperlihatkan model yang menggambarkan alur penelitian hingga penemuan hasil penelitian. Pada upacara labuhan keraton ini yang akan diteliti mulai dari sejarah dan tata pelaksanaan upacara labuhan keraton, makna upacara labuhan keraton, perkembangan upacara labuhan keraton, akulturasi agama dan budaya dalam upacara labuhan keraton, dan dominasi konflik upacara labuhan keraton dengan upaya pelestariannya. Konsep dominasi konflik akan menjelaskan peristiwa budaya yang sudah ada akan berhadapan dengan konflik upaya pelestarian budaya yang terjadi. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana budaya upacara labuhan ini dapat bertahan. Sehingga dapat dicapai sebuah warisan budaya yang tetap lestari. Kerangka berpikir disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Arikunto (2001), objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data sesuai dengan pendapat atau data yang diperoleh. Data ini dapat berasal dari berbagai sumber sesuai dengan kebutuhan penelitian. Objek penelitian menjadi fokus tujuan utama dari sebuah penelitian. Objek dari penelitian ini adalah analisis dan deskripsi dari upacara labuhan keraton yang membahas sejarah dan tata pelaksanaan, makna, perkembangan, akulturasi agama dan budaya, serta dominasi konflik yang terjadi dalam upacara labuhan keraton.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* digunakan karena peneliti secara sengaja menentukan informan karena informan tersebut dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti. Menurut Babbie (1986) dalam Prijana (2005), teknik *purposive* digunakan untuk menentukan informan yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan tertentu (secara sengaja) dimana informan tersebut akan berguna dalam penelitian. Oleh karena itu pada Tabel 1 peneliti menentukan beberapa informan antara lain Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat, warga setempat, Perangkat Desa Parangtritis, dan penjual bunga di sekitar petilasan Cepuri.

Tabel 1. Daftar Narasumber Berdasarkan Teknik *Purposive*

No	Nama Narasumber	Keterangan
1	Suraksa	Juru Kunci Cepuri
2	Asih	Warga Setempat
3	Sukirman	Warga Setempat
4	Topo	Kepala Desa Parangtritis
5	Narsih	Penjual Bunga di Cepuri

Sumber : (Data Penelitian, 2018)

Sedangkan teknik *snowball* digunakan untuk memperoleh informasi secara utuh dari beberapa sumber lain yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan melalui informan utama maupun informan tambahan. Teknik *snowball* merupakan teknik pengumpulan informasi dari beberapa informan dimana masing-masing informan diupayakan untuk memberikan informasi terkait tujuan penelitian (Babbie, 2005). Sedangkan Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa teknik *snowball* ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan dari informan utama. Informasi tersebut berupa saran atau arahan kepada peneliti agar menemui informan lain yang dianggap dapat menambah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu pada Tabel 2 peneliti menentukan beberapa informan antara lain Ketua Juru Kunci Cepuri, Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat, Perangkat Desa Parangtritis, dan warga setempat.

Tabel 2. Daftar Narasumber Berdasarkan Teknik *Snowball*

No	Nama Narasumber	Keterangan
1	Panewu Suraksa Jaladri	Ketua Juru Kunci Cepuri, Abdi Dalem
2	Sulaksa Tri Rejo	Abdi Dalem
3	Wiratmanto	Kepala Bagian Pelayanan Umum Kantor Desa Parangtritis
4	Sulaksmi	Pedagang, Warga Desa Parangtritis

Sumber : (Data Penelitian, 2018)

Kemudian berdasarkan informan yang dipilih tadi, peneliti mengelompokkan informan tersebut kedalam beberapa tingkatan. Menurut Bagong dan Sutinah (2007), informan dalam penelitian dapat dikategorikan dalam 3(tiga) macam. Pertama, informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Kedua, informan

utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Ketiga, informan tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Juru Kunci Cepuri dan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Sedangkan informan utama yang dipilih merupakan perangkat Desa Parangtritis. Serta informan tambahan adalah warga setempat yang bekerja sebagai pedagang.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data pada metode kualitatif dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur. Metode ini digunakan untuk menggali informasi kepada para informan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2010), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

3.4.2 Observasi

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi merupakan salah satu bagian terpenting dari penelitian. Peneliti akan turun langsung ke lapang untuk melihat masalah yang diangkat dalam dalam penelitian ini. Menurut Nasution (1998), dalam Sugiyono (2010), observasi

adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Secara khusus peneliti akan menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono (2010), observasi terus terang atau tersamar adalah kondisi dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti berupaya mengumpulkan data berupa dokumentasi agar dapat memperkuat bukti penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari penelitian. Menurut Sugiyono (2010), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2010), menyatakan bahwa kualitatif merupakan metode penelitian baru karena eksistensinya masih belum lama. Metode

penelitian ini sering disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat kurang berpola dan disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data yang dihasilkan oleh peneliti penyajiannya sesuai dengan kondisi lapang yang ada. Peneliti harus terjun langsung ke lapang untuk melihat kondisi yang terjadi dan juga mempelajari serta menganalisa suatu proses penemuan yang terjadi di lapang dengan cara mencatat seluruh informasi ataupun membuat catatan kecil yang kemudian disimpulkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan lapang yang ada.

Menurut Craswell, (1998) dalam Rahmat (2009), data kualitatif merupakan data yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi. Data kualitatif secara umum dapat digunakan untuk mengetahui kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis, organisasi aktivitas sosial, dan lain-lain. Data kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Sedangkan penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2010), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen

3.5.1 Data Primer

Menurut Moleong (2012), data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau baru yang didapat pertama kalinya. Data ini merupakan data yang tidak tersedia dalam bentuk suatu file-file ataupun tulisan lainnya. Cara pengambilan data ini adalah didapat dengan cara melalui narasumber yang

berperan sebagai responden, yaitu orang yang dijadikan objek suatu penelitian baik sebagai sarana sumber informasi maupun pelengkap data. Dalam data primer ini terdapat beberapa dimensi yang sangat penting perlu diketahui seorang peneliti yaitu suatu kerahasiaan, struktur ataupun metode koleksi.

Menurut Azwar (2013), data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data primer pada umumnya diperoleh ketika pelaksanaan kegiatan penelitian yang berupa hasil dari interview, observasi, prosedur dan teknik pengambilan data.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang telah ditentukan sebelumnya melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data primer yang akan diambil meliputi :

- Sejarah dan tata pelaksanaan upacara labuhan keraton
- Makna upacara labuhan keraton
- Perkembangan upacara labuhan keraton
- Akulturasi agama dan budaya dalam upacara labuhan keraton
- Dominasi konflik upacara labuhan keraton dengan upaya pelestarian

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua ataupun bisa disebut data sekunder. Data ini juga bisa didapat dari data primer yaitu penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk tabel, grafik, diagram, dan gambar yang sehingga menjadi informatif bagi pihak lain. Karena data sekunder ini hanya melengkapi data primer, dalam menyelesaikan data sekunder juga diharuskan berhati-hati jangan sampai data tersebut tidak

sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan atau mungkin malah banyak (Sugiyono, 2010).

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder pada umumnya diperoleh dari media-media atau sumber lain yang bukan diperoleh secara langsung di lokasi penelitian (Azwar 2013). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini berupa :

- Keadaan umum Desa Parangtritis
- Keadaan geografis Desa Parangtritis
- Keadaan penduduk Desa Parangtritis
- Sejarah dan tata pelaksanaan upacara labuhan keraton

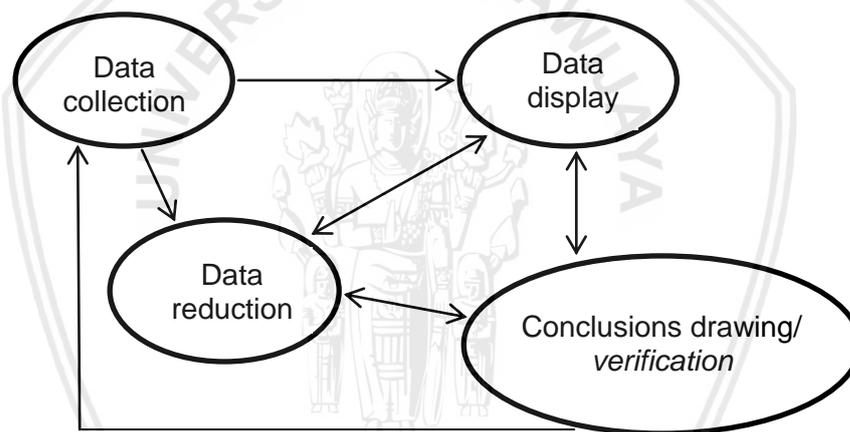
3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru. Selain itu, analisis data digunakan untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu untuk menarik benang merah mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang

didapatkan dari sampel. Sehingga diharapkan data yang didapatkan dapat dijelaskan secara baik untuk selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapat sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini adalah urutan analisis data model Miles and Huberman:



Gambar 2. Analisis Data Model Miles and Huberman

1. *Data reduction*

Data reduction atau reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian melalui transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan melalui rekaman wawancara dengan para informan. Peneliti akan memilih setiap bagian yang penting dari rekaman wawancara. Pemilihan data berdasarkan tiap pola permasalahan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Dengan demikian data

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display*

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah *data display* atau penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mencatat hasil wawancara berdasarkan rekaman yang telah dikelompokkan berdasarkan batasan yang telah ditentukan. Setelah itu peneliti akan melakukan analisa terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti menganalisa data sesuai dengan rumusan masalah dan batasan pembahasan pada penelitian ini, yaitu sejarah dan tata pelaksanaan, makna upacara labuhan, perkembangan upacara labuhan, akulturasi budaya dan agama dalam upacara labuhan, serta dominasi konflik upacara labuhan keraton dengan upaya pelestariannya.

3. *Conclusions Drawing/ Verification*

Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif adalah *conclusions drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan diperoleh dari rangkaian fakta-fakta yang didapat dalam penelitian ini. Kesimpulan merupakan hasil inti dari sebuah pembahasan. Sedangkan verifikasi adalah pemeriksaan tentang kebenaran dari suatu pernyataan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum

Desa Parangtritis terletak di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Parangtritis memiliki luas 967 Ha yang dibagi ke dalam 55 RT dan 11 pedukuhan yaitu Pedukuhan Kretek, Sono, Samiran, Bungkus, Depok, Duwuran, Grogol VII, Grogol VIII, Grogol IX, Grogol X, dan Mancingan. Wilayah Desa Parangtritis terbagi menjadi dua kelurahan yaitu kelurahan Grogol dan Kelurahan Sono. Kelurahan Grogol terletak di bagian timur Desa Parangtritis, sedangkan Kelurahan Sono terletak di bagian barat Desa Parangtritis. Parangtritis berasal dari dua suku kata dalam Bahasa Jawa yaitu 'parang' dan 'tritis'. Kata 'parang' yang berarti 'batu' dan 'tritis' berarti 'tetesan air'. Nama parangtritis diambil dari adanya mata air yang muncul di perbukitan di sekitar Desa Parangtritis dan kemudian mengalir menuruni lereng. Air tersebut lalu ditampung dan digunakan sebagai pemandian dengan nama Parangtritis. Selanjutnya nama Parangtritis digunakan sebagai nama desa setempat.

4.2 Keadaan Geografis dan Topografi

Secara geografis Desa Parangtritis berada pada titik koordinat $8^{\circ}00'12.8''$ LS dan $110^{\circ}19'00,5''$ BT. Batas-batas wilayah Desa Parangtritis dengan daerah disekitarnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Donotirto
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Tirtohargo
- Sebelah Timur : Desa Soloharjo dan Desa Purwosari

Desa Parangtritis berada pada daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat yang bervariasi antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki topografi yang beragam, dapat dikatakan demikian karena Desa Parangtritis terletak di kawasan pantai selatan Pulau Jawa dengan karakter pesisir yang bermacam-macam mulai pantai yang landai atau hampir rata dengan permukaan laut hingga pantai curam karena adanya wilayah perbukitan yang membentang disepanjang pantai. Terdapat fenomena yang cukup unik yaitu pesisir di Pantai Parangtritis terbentuk dari perbukitan yang terbuat dari pasir atau biasa disebut sebagai gumuk pasir. Dapat dilihat pada Gambar 3, daerah ini sekarang telah dikembangkan sebagai salah satu obyek wisata sandboarding yaitu sebuah wahana seluncur dengan menggunakan papan diatas perbukitan pasir. Secara lebih rinci menurut Adji (2004), satuan fisiografi di sekitar Desa Parangtritis adalah sebagai berikut :

1. Wilayah bagian tengah merupakan dataran rendah yang dipengaruhi pembentukan Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik Gunung Merapi. Wilayah ini berpotensi sebagai lahan pertanian.
2. Wilayah bagian timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengan ketinggian mencapai 300 mdpl serta berlereng curam 40° . Di beberapa tempat lahannya kritis dan kurang sesuai untuk pertanian. Luas satuan fisiografi ini adalah 20.605 km².
3. Wilayah bagian selatan merupakan merupakan gumuk-gumuk pasir yang tersusun oleh material lepas-lepas berupa pasir hingga kerikil yang merupakan wilayah pesisiran.



Gambar 3. Wisata Sandboarding
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018)

4.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan arsip profil dan monografi Desa Parangtritis tahun 2017, jumlah penduduk Desa Parangtritis adalah 8.003 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 3.864 penduduk laki-laki dan 4.139 penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebesar 2.351. Sebagian besar penduduk di Desa Parangtritis merupakan Suku Jawa. Namun seiring berjalannya waktu, banyak pendatang yang menetap di wilayah Desa Parangtritis sehingga membuat akulturasi penduduk yang beragam. Komunikasi yang dilakukan antar warga menggunakan Bahasa Jawa, baik Bahasa Jawa Ngoko, Madya, maupun Krama Inggil sesuai dengan norma yang ada. Budaya seperti ini masih tetap dilestarikan hingga saat ini, terbukti dengan masih banyaknya generasi muda yang pandai menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Budaya gotong royong masih dijunjung tinggi di daerah ini, minimal setiap bulan selalu ada kegiatan gotong royong bersih-besih desa. Bahkan ketika ada orang yang meninggal hampir seluruh warga meninggalkan semua kegiatannya, ada yang memilih untuk meliburkan toko, ada yang tidak masuk kerja, dan lain-lain untuk terlibat dalam membantu keluarga yang sedang berduka. Hal semacam ini

sudah jarang ditemukan di daerah lain karena berbagai faktor, salah satunya adalah kemajuan zaman.

4.3.1 Struktur Penduduk Berdasarkan Agama

Desa Parangtritis dihuni oleh penduduk dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Struktur data penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Parangtritis Tahun 2017

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Islam	7.257	94,77 %
2.	Kristen Katolik	38	0,49 %
3.	Kristen Protestan	355	4,63 %
4.	Hindu	0	0 %
5.	Budha	0	0 %
6.	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	9	0,11 %
Total		7.659	100 %

Sumber: (Profil dan Monografi Desa Parangtritis, 2017)

Menurut tabel 3 dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Parangtritis didominasi oleh mereka yang memeluk Agama Islam. Sedangkan sisanya merupakan mereka yang menganut Agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan aliran Kepercayaan Kepada Tuhan YME. Karena hampir semua masyarakat Desa Parangtritis adalah Suku Jawa maka masih banyak dari mereka yang menganut ajaran *kejawen*. Mereka tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Meskipun demikian mereka tetap menaati agama primer mereka sebagai tuntunan dalam hidup.

4.3.2 Struktur Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu ukuran kualitas penduduk disuatu daerah. Hal ini karena secara umum tingkat pendidikan akan berpengaruh kepada kualitas individu tersebut. Pola pikir seseorang juga akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diperoleh. Pada kehidupan saat ini pendidikan dianggap sangat penting agar seseorang dapat bersaing dalam dunia pekerjaan.

Hampir semua lowongan pekerjaan akan mencantumkan tingkat minimal pendidikan bagi calon pelamarnya. Berikut ini adalah tabel data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Parangtritis:

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Parangtritis Tahun 2017

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Tamat SD/Sederajat	834	15,36 %
2	Tamat SMP/Sederajat	802	14,77 %
3	Tamat SMA/Sederajat	3.090	56,91 %
4	Tamat Perguruan Tinggi	704	12,96 %
Total		5.430	100 %

Sumber: (Profil dan Monografi Desa Parangtritis, 2017)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Parangtritis telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA/ sederajat. Pada urutan kedua dan ketiga dengan selisih yang tidak terlalu signifikan adalah mereka yang menyelesaikan pendidikan setingkat SD dan mereka yang menyelesaikan pendidikan setingkat SMP. Dari tabel 4 juga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan warga Desa Parangtritis sudah baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Parangtritis telah menjalankan salah satu program pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun atau harus lulus pendidikan setingkat SMA. Selain itu mereka yang lulus pendidikan setingkat perguruan tinggi sudah cukup banyak untuk ukuran sebuah desa. Hal ini dapat membuat upaya pembangunan desa setempat menjadi lebih mudah karena didukung oleh sumberdaya manusia yang cukup memadai.

4.3.3 Struktur Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan yang dilakukan dalam usaha memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Parangtritis menekuni berbagai macam mata pencaharian untuk meningkatkan taraf hidupnya. Jenis-jenis mata pencaharian disetiap daerah berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan masyarakat di Desa Parangtritis, dikarenakan kawasan ini

terletak di wilayah pesisir pantai selatan maka akan ditemukan jenis mata pencaharian yang khas yaitu mereka yang bekerja sebagai nelayan. Secara lebih rinci berikut ini merupakan data jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Parangtritis:

Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Parangtritis Tahun 2017

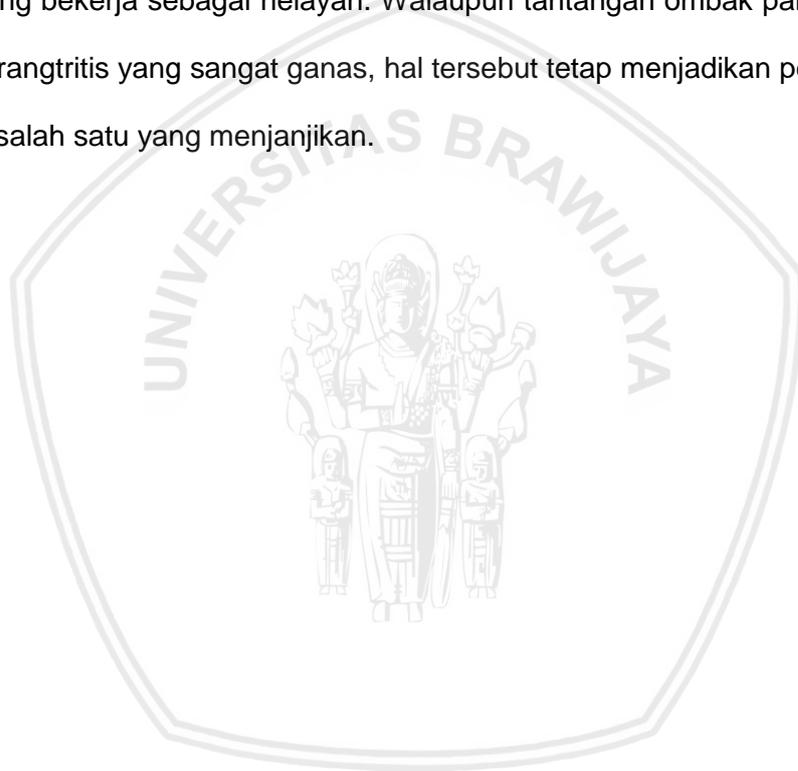
No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Petani	2.955	49,56 %
2	Pegawai Negeri Sipil	581	9,74 %
3	Pengrajin	23	0,38 %
4	Nelayan	121	2,03 %
5	TNI	74	1,24 %
6	Pedagang Keliling	47	0,80 %
7	Wiraswasta	1.972	33,08 %
8	Ibu Rumah Tangga	124	2,08 %
9	Perangkat Desa	25	0,42 %
10	Karyawan Honorer	40	0,67 %
Total		5.962	100 %

Sumber: (Profil dan Monografi Desa Parangtritis, 2017)

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Parangtritis bekerja sebagai petani. Hal ini karena di kawasan Desa Parangtritis memiliki tanah yang subur. Komoditas pertanian yang utama di Desa Parangtritis adalah tanaman bawang merah dan padi. Sayangnya di Desa Parangtritis belum tersedia saluran irigasi yang memadai sehingga petani setempat harus membuat sumur disekitar ladang mereka untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman. Hal tersebut juga berpengaruh pada siklus tanam dimana komoditas padi hanya dapat ditanam pada saat musim hujan karena tanaman padi membutuhkan persediaan air yang banyak dan sumur warga tidak dapat mencukupinya. Sedangkan pada saat musim kemarau akan ditanami komoditas lain seperti bawang merah, cabai, dan beberapa jenis palawija dengan mengandalkan air yang berasal dari sumur di sekitar ladang.

Telah dibahas sebelumnya bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Parangtritis sudah baik. Sebagian besar masyarakat Desa Parangtritis sudah

memiliki ijazah setingkat SMA maupun perguruan tinggi. Hal ini membuat mereka mampu bersaing dalam dunia kerja. Dapat dilihat dari tabel 5 bahwa jenis pekerjaan kedua dan ketiga terbanyak adalah wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Kedua jenis pekerjaan tersebut pada umumnya membutuhkan ijazah setingkat SMA atau perguruan tinggi sebagai syarat. Selain itu karena Desa Parangtritis terletak di kawasan pantai selatan Pulau Jawa membuat beberapa masyarakat bekerja di bidang kelautan. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa ada 121 orang yang bekerja sebagai nelayan. Walaupun tantangan ombak pantai selatan Desa Parangtritis yang sangat ganas, hal tersebut tetap menjadikan pekerjaan ini sebagai salah satu yang menjanjikan.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah dan Tata Pelaksanaan Upacara Labuhan Keraton

Upacara labuhan keraton pertama kali dilaksanakan saat Kerajaan Mataram Islam berdiri. Sejarah pelaksanaan upacara labuhan keraton tidak lepas dari sejarah perjalanan Kerajaan Mataram Islam. Pada mulanya Kasultanan Yogyakarta ini adalah Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Danang Sutawijaya. Kemudian beliau menjadi raja pertama Mataram dengan gelar Panembahan Senopati (1584-1601). Kejayaan politik dan militer Mataram Islam yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Agung (raja ke-3 Mataram) yang akhirnya mulai merosot sedikit demi sedikit akibat perselisihan dan perang dengan Pemerintah Belanda.

Pada tahun 1749 Belanda berhasil menguasai Mataram secara ekonomi dan politik. Kedaulatan Mataram jatuh ke tangan Belanda, sistem pemerintahan Mataram dikendalikan sepenuhnya oleh Belanda. Pangeran Mangkubumi (kelak menjadi Sultan Hamengkubuwono I) tidak menyukai keadaan tersebut. Sehingga pada tanggal 19 Mei 1746 Pangeran Mangkubumi meninggalkan istana bersama tiga pangeran lainnya (Pangeran Wijil, Pangeran Krapyak, dan Pangeran Hadiwijoyo). Mereka bergabung dengan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) untuk berperang melawan Belanda. Mereka berhasil merebut Mataram dari kekuasaan Belanda. Pada tahun 1750, mereka sudah dapat mengepung ibukota Mataram dari empat penjuru. Sampai pada tahun 1752, sebagian besar wilayah Mataram berhasil mereka ambil alih kembali.

Perlawanan yang dilakukan tersebut membuat Belanda dalam posisi tidak menguntungkan, maka pada tanggal 23 September 1754 Belanda berusaha melakukan lobi-lobi. Akhirnya, dibuatlah Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 di Giyanti (Salatiga) di bawah

Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jenderal Jacob Mossel. Dalam perjanjian ini, wilayah kekuasaan Mataram dibagi menjadi dua bagian, yaitu setengah di bagian Timur milik Kerajaan Surakarta dan setengahnya di bagian Barat milik Pangeran Aryo Mangkubumi (keturunan ke-3 dari Sultan Agung). Dalam perjanjian ini pula, Pangeran Aryo Mangkubumi dinobatkan menjadi Raja dengan gelar Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah (Sultan Hamengkubuwono I). Wilayah yang menjadi kekuasaan Pangeran Mangkubumi meliputi Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Sebagian Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, dan Grobogan. Setelah selesai penandatanganan Perjanjian Gianti, ditetapkan daerah Mataram yang ada dalam kekuasaannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat yang beribukota di Ngayogyakarta (Kota Yogyakarta). Dari uraian sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini upacara labuhan keraton sudah dilaksanakan sebanyak 435 kali sejak Kerajaan Mataram Islam berdiri.

Upacara labuhan dilaksanakan untuk memperingati penobatan Sultan Hamengkubuwono sebagai raja di Keraton Yogyakarta. Menurut Asiarto (2005) *dalam* Mumfangati (2015), pada mulanya pelaksanaan upacara labuhan dilakukan sehari setelah peringatan penobatan raja, namun kemudian pada masa HB IX pelaksanaan labuhan diubah menjadi satu rangkaian dengan pelaksanaan hari kelahiran HB IX. Perubahan itu dilakukan oleh HB IX dengan alasan bahwa pengangkatan raja kerajaan Yogyakarta dilakukan oleh penjajah Belanda. Pada masa Sultan HB X, upacara labuhan dikembalikan ke awal lagi, yaitu satu rangkaian dengan peringatan penobatan raja. Sultan HB X diangkat menduduki tahta pada tanggal 29 Rajab. Oleh sebab itu, pelaksanaan upacara labuhan hingga saat ini dilakukan sehari setelah peringatan penobatan raja atau pada tanggal 30 Rajab.

Selanjutnya upacara labuhan keraton sendiri terbagi menjadi dua yaitu labuhan alit dan labuhan ageng. Pada dasarnya terdapat kesamaan antara upacara labuhan alit dan labuhan ageng jika dilihat dari makna, urutan pelaksanaan, dan sebagian besar perlengkapan yang digunakan. Yang membedakan adalah labuhan alit dilaksanakan sekali setiap tahun, sedangkan labuhan ageng dilaksanakan sekali setiap 8 tahun. Beberapa perlengkapan yang berbeda yaitu pada pelaksanaan labuhan ageng ditambah pernak-pernik seperti payung serta Abdi Dalem yang membawa perlengkapan tidak memakai baju. Selain itu, yang membedakan antara upacara labuhan alit dan upacara labuhan ageng adalah tempat pelaksanaannya. Upacara labuhan alit hanya dilaksanakan di tiga tempat, yaitu di Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan Pantai Parangkusumo. Sedangkan upacara labuhan ageng dilaksanakan di empat tempat, yaitu di Gunung Lawu, Gunung Merapi, Pantai Parangkusumo, dan Kahyangan Dlepih Wonogiri yang menjadi tempat dimana Panembahan Senopati memperoleh ajaran dari Sunan Kalijaga.

Proses terjadinya labuhan keraton juga tidak lepas dari sejarah lahirnya tempat bernama Parangkusumo. Parangkusumo sendiri merupakan nama dari salah satu pesisir pantai yang berada disebelah barat Pantai Parangtritis. Secara administratif pantai ini terletak di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Sebagian besar pengunjung pantai ini datang untuk berziarah karena di area Pantai Parangkusumo terdapat situs bernama Cepuri. Seperti dapat dilihat pada Gambar 4 adalah petilasan Cepuri yang menjadi aset Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Dalam situs ini terdapat dua buah batu yang disebut *Selo Gilang* atau Batu Gilang yang menjadi tempat pertemuan antara Panembahan Senopati sebagai pendiri Kerajaan Mataran dan Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa pantai selatan.



Gambar 4. Petilasan Cepuri
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2018)

Menurut keterangan dari Bapak Panewu Suraksa Jaladri selaku Abdi Dalem dan ketua juru kunci Cepuri dikisahkan bahwa pada awalnya ada seorang bernama Danang Sutawijaya atau dikenal sebagai Panembahan Senopati putra dari Ki Ageng Pemanahan. Panembahan Senopati memiliki keinginan untuk mendirikan Kerajaan Mataram dan beliau sendiri yang akan menjadi rajanya. Untuk mendirikan kerajaan, Panembahan Senopati harus membuka lahan bernama *Alas Mentaok*. Hutan belantara bernama *Alas Mentaok* ini yang kemudian sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Dalam proses pembangunan tersebut, banyak kendala yang dihadapi salah satunya banyak pekerja yang jatuh sakit bahkan meninggal dunia hingga membuat Danang Sutawijaya putus asa. Menurut Puspuretno (2010), sejarah mencatat bahwa Kotagede dulunya merupakan ibu kota Kerajaan Mataram dan pusat pemerintahan membuat kawasan ini memiliki bangunan *heritage* yang masih berdiri hingga saat ini.

“Lha menika enten ceritanipun sakmenika putranipun Ki Ageng Pemanahan, menika kagunga kersa jenenge Danang Sutawijaya utawa Panembahan Senopati kagungan kersa arep mbabat keraton arep dadi raja. Lha menika sak sampunipun mekaten sampun pinten-pinten wulan, anggenipun mbudidaya nyambut gawe mbabat keraton mbabat alas mentaok sakmenika Kotagede, pirang-pirang sasi ora iso kabul malah keluargane utawa tenagane kuwi okeh sing lara okeh sing mati nganti putus asa ngantos kewalahan “iki kepiye aku?”.”

Artinya:

“Ada sebuah cerita manakala anak dari Ki Ageng Pemanahan yang bernama Danang Sutawijaya mempunyai keinginan untuk mendirikan keraton atau kerajaan dan menjadi raja. Setelah itu sudah berbulan-bulan beliau berusaha mendirikan keraton dengan membuka Hutan Mentaok yang sekarang menjadi wilayah Kotagede, berbulan-bulan tidak terlaksana akan tetapi para pekerjanya banyak yang sakit banyak yang meninggal hingga putus asa dan kewalahan, beliau berbicara dalam hati “aku harus bagaimana?””.

Karena Panembahan Senopati menemui berbagai kendala dalam upayanya mendirikan kerajaan maka beliau meminta pertimbangan kepada guru spiritualnya yang bernama Ki Juru Mertani. Panembahan Senopati menerima nasihat dari Ki Juru Mertani, beliau diminta untuk menaiki sebuah perahu melewati Sungai Opak yang membelah Yogyakarta. Perahu tersebut harus dinaiki sampai berhenti di hilir sungai yang berada di pantai selatan dan melanjutkan dengan bertapa di tempat tersebut. Rangkaian kegiatan itu harus dijalannya dengan puasa. Rangkaian puasa ini merupakan suatu kepercayaan dalam masyarakat Jawa dimana dalam meminta sesuatu harus dijalani dengan sikap *prihatin* atau sikap menahan diri dan menahan nafsu agar permohonannya dikabulkan oleh Tuhan.

Setelah sampai di Pesisir Pantai Parangkusumo, Panembahan Senopati melakukan ritual bertapa. Ritual tersebut membuat kegaduhan di dunia gaib sehingga membuat Kanjeng Ratu Kidul selaku penguasa pantai selatan mengutus Nyai Roro Kidul untuk memeriksa penyebab kegaduhan tersebut. Dan benar saja Nyai Roro Kidul mendapati seorang yang sakti sedang bertapa di atas *Batu Gilang* sebagai penyebab kegaduhan. Mendapat laporan dari Nyai Roro Kidul lalu Kanjeng Ratu Kidul keluar dari Kerajaan Pantai Selatan untuk menemui Danang Sutawijaya. Pada titik inilah Danang Sutawijaya bertemu secara langsung dengan Kanjeng Ratu Kidul di atas sebuah batu yang kemudian

disebut sebagai *Selo Gilang* atau Batu Gilang yang menjadi bagian dari kompleks petilasan Cepuri.

“Lha sak menika kagungan guru naminipun Ki Juru Mertani menika nyadi pirsu “nek kowe arep kagungan gegayuhan kang luhur, iki lho prau iki tumpakana saka Pajang kene ning kali iki njut prau iki mengko mandek ning endi. Nek wis mandek kowe aluwung semedi ning kono kuwi, mengko sopo sing nulungi kowe lha yo kuwi wahyumu kuwi sing maring. Ning kowe ora keno minum ora keno maem” “o ngeh ngeh Hyang:,” wis saiki serang-serangan, aku tak munggah ning Gunung Merapi, kowe ngidul bablas kene mengko ketuk ngendi paranmu”, “o ngeh Hyang nderek””.

Artinya:

“Danang Sutawijaya mempunyai guru spiritual bernama Ki Juru Mertani yang memberikan petunjuk “jika kamu mempunyai keinginan yang mulia, ini ada perahu naiklah dari Pajang sini di sungai kemudian sampan ini nanti akan berhenti dimana. Setelah berhenti sebaiknya kamu bertapa disitu, nanti siapa yang menolong kamu itulah wahyumu yang diberikan. Akan tetapi kamu tidak boleh makan dan minum”, “baiklah guru”, “sudah sekarang kita berpisah, aku naik ke Gunung Merapi, kamu ke selatan terus sampai mana sampainya”, “baiklah guru saya ikuti””.

“Sak sampunipun dugi kisiking samudro Parangtritis, piyambakipun semedi wonten ing nginggiling Watu Gilang. Beberapa bulan wonten mriku, hawane niku panas lajeng demit-demit utawa setan-setan kuwi ora kuat, hawa menika krasa ngantos dumugi Keraton Kidul. Sakmenika Kanjeng Ratu opyak, ngendika kalian Nyai Roro Kidul “Nyai iki ono perbawane opo dhene Keraton Kidul hawane panas njur kawulaku akeh sing lara. Kowe saiki tak utus tilikana pinggir samudro ki ono apane”, “Sendika Kanjeng Ratu””.

Artinya:

“Setelah sampai di pesisir Pantai Parangtritis, beliau bertapa diatas Batu Gilang. Beberapa bulan disana, suhunya menjadi panas kemudian jin-jin atau setan-setan tersebut tidak kuat, suhu panas tersebut terasa hingga Keraton Selatan. Kanjeng Ratu Kidul merasa terganggu, lalu berbicara kepada Nyai Roro Kidul “nyai ini apa penyebabnya kok Keraton Selatan menjadi terasa panas dan rakyatku banyak yang sakit. Kamu aku perintah untuk melihat di pinggir laut ada apa”, “baiklah Kanjeng Ratu””.

“Sak sampune mekaten estu enten cahya kebiru-biruan kaya pelangi menika nandakaken ana trahing raja sing semedi ana ing nduwuring Watu Gilang nika wau. Nyai Roro Kidul ngendika “o bener-bener iki ono trahing raja kang semedi ono ing nduwure Watu Gilang ndadekke prabowo panas ana ing Keraton Kidul”. Nyai Roro Kidul lanjeng kundur matur kalian Kanjeng Ratu, “Kanjeng Ratu estu-estu bilih pinggiring samudra menika wonten trahing kusumo menika ingkang semedi wonten ing mriku, pramila Kanjeng Ratu monggo kulo aturi njugaraken nyuwun pirsu menopo gegayuhanipun bilih semedi wonten ing mriku”. “Oh ya Nyai

wis kepenakno kowe ngrumeksa ing keraton, aku tak njugarake priyayi kang mesubrata kuwi”.

Artinya:

“Setelah itu muncul cahaya kebiru-biruan seperti pelangi yang menandakan ada keturunan raja yang sedang bertapa di atas Batu Gilang itu tadi. Nyai Roro Kidul mengatakan “o benar ini ada keturunan raja yang bertapa diatas Batu Gilang yang menyebabkan suhu panas di Keraton Selatan”. Lalu Nyai Roro Kidul pulang dan berbicara kepada Kanjeng Ratu, “Kanjeng Ratu benar bahwa di pesisir pantai ada keturunan yang sakti sedang bertapa disana, maka mari Kanjeng Ratu saya persilahkan untuk bertemu meminta penjelasan apa keinginan dari yang bersangkutan bertapa disitu”. “Baiklah Nyai kamu saya persilahkan menunggu di keraton, saya akan bertemu dengan pria yang bertapa itu”.

Sebenarnya Kanjeng Ratu Kidul sudah mengetahui bahwa yang sedang bertapa adalah seorang yang sakti bernama Danang Sutawijaya. Akan tetapi Kanjeng Ratu Kidul tetap menanyakan siapakah yang sedang bertapa disitu. Hal ini dilakukan Kanjeng Ratu Kidul karena beliau tetap menghargai keberadaan Allah. Beliau tidak langsung menanyakannya agar tidak melangkahi kuasa Allah. Lalu Kanjeng Ratu Kidul menanyakan keinginan Danang Sutawijaya dan dijawab bahwa beliau diutus oleh Ki Juru Mertani untuk mencari pertolongan agar diberikan kelancaran dalam mendirikan kerajaan di Hutan Mentaok. Lalu Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu kesulitan yang dialami oleh beliau. Tidak hanya sampai disitu, Kanjeng Ratu Kidul juga akan membantu keturunan dari Danang Sutawijaya. Namun semua yang diberikan itu harus ada konsekuensi, diantaranya secara batin Danang Sutawijaya harus bersedia menjadi istri dari Kanjeng Ratu Kidul. Meskipun demikian, secara lahir Danang Sutawijaya tetaplah menjadi suami sah dari Raden Ayu Retno Dumilah. Selain itu Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati harus melakukan labuhan sebagai bentuk syukur atas bantuan yang telah diberikan oleh Kanjeng Ratu Kidul terlebih keberhasilan dalam mendirikan Kerajaan Mataram. Oleh karena itu, berkembang cerita bahwa ada hubungan khusus antara Keraton Yogyakarta Hadiningrat dan

pantai selatan khususnya pantai di sepanjang pesisir Yogyakarta. Selama keraton ada maka rangkaian upacara labuhan ini akan terus dilaksanakan.

“Lajeng saksampunipun estu-estu bilih menika Kanjeng Ratu Kidul pirsu bilih wonten trahing kusumo semedi wonten mriku, Kanjeng Ratu sampun pirsu nek kuwi ki Danang Sutawijaya putrane Ki Ageng Pemanahan, ning nek aku nglancangi kersane Gusti Allah ndakne ra apik aku tak takon, “kowe ki sopo? Njur kowe ki nduwe kagungan kersa opo?. Danang Sutawijaya lajeng kaget sak sampune mekaten omong-omongan kalian Kanjeng Ratu “kulo menika semedi wonten mriki menika kulo dipun utus Eyang Ki Juru Mertani supados semedi wonten mriki lha sakmangkeh mbok bilih wonten ingkang paring pitulungan dhateng kulo, kulo nyuwun tulung”, “lha kagungan kersa opo?”, “sepisan kulo menika badhe mbabat Wono Mentaok mangkeh kulo badhe kangge keraton, sak sampunipun keraton menika dadi lha menika kulo badhe jumeneng narendra. Pramila kulo nyuwun pitulunganipun Kanjeng Ratu Kidul supados samangkeh kasembadan sadya kulo”, “oh ya tak bantu tak tulungi, sing tak tulungi ki ora mung kowe dewe, sesuk nganti tumekaning anak turunmu kapan wae kuwi aku sing mbantu, krana ana reributan opo wae kuwi aku sing mbantu. Wis saiki ngene, aku tak matur karo kowe senadyan kowe kuwi titah ning lahir kuwi kowe dudu bojoku, ning batin kowe kuwi garwaku”. Lha sak sampune mekaten, Eyang Panembahan Senopati utawa Danang Sutawijaya sak sampune makaten saget sagah-sagah “enggal rampungno anggone mbabat Alas Mentaok lan kowe mengko jumeneng ratu”. Lha sak sampune ngaten sampun dados narendra menika wontenipun labuhan menika istilahipun nek cara sakniki niku syukuran, Alhamdulillah dene aku nduwe kekarepan utawa kabantu Panjenengan Dalem Ratu Kidul, lha aku syukuran”.

Artinya:

“Kemudian setelah itu Kanjeng Ratu benar-benar mengetahui ada keturunan yang sakti sedang bertapa disitu, Kanjeng Ratu sudah mengetahui jika itu adalah Danang Sutawijaya anak dari Ki Ageng Pemanahan, akan tetapi agar tidak melangkahi kuasa Allah beliau bertanya “kamu siapa? Dan kamu mempunyai keinginan apa? Kamu merusak badanmu diatas Batu Gilang ini”. Danang Sutawijaya terkejut lalu berbicara kepada Kanjeng Ratu “saya bertapa disini karena saya diutus Eyang Ki Juru Mertani agar bertapa disini seandainya nanti ada bersedia menolong saya, saya minta tolong”, “apa keinginanmu?”, “pertama saya ingin membuka Hutan Mentaok yang nantinya akan saya dirikan kerajaan, sesudah itu kerajaan tersebut saya akan menjadi raja. Oleh sebab itu saya meminta pertolongan Kanjeng Ratu Kidul agar nanti apa yang saya inginkan dapat terwujud”, “oh ya baik akan saya bantu, yang saya bantu tidak hanya kamu seorang, besok sampai pada anak cucumu akan saya bantu, ada keributan apapun aku yang membantu, sudah sekarang begini, aku akan berbicara kepadamu walaupun secara lahir kamu bukan suamiku, tetapi secara batin kamu adalah suamiku”. Setelah itu, Eyang Panembahan Senopati atau Danang Sutawijaya bisa menyanggupi “segera selesaikan upaya membuka Hutan Mentaok dan kamu menjadi raja”. Setelah menjadi raja untuk saat ini labuhan adalah

sebagai wujud syukur, Alhamdulillah karena apa yang diinginkan sudah dibantu Kanjeng Ratu Kidul, aku akan mengadakan syukuran”.

Sampai saat ini upacara labuhan keraton masih terus dilaksanakan setiap tanggal 30 Rajab. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Allah dan rasa terimakasih kepada Kanjeng Ratu Kidul karena Danang Sutawijaya telah diberikan kelancaran dalam mendirikan Kerajaan Mataram. Setelah itu Danang Sutawijaya dinobatkan sebagai raja pertama dari Kerajaan Mataram yang merupakan cikal bakal berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Kegiatan ini merupakan salah satu hajjat besar dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Oleh karena itu persiapan dilakukan dengan sangat serius dan dengan antusiasme yang tinggi baik oleh pihak keraton, masyarakat Desa Parangtritis, maupun *stakeholder* yang terlibat didalamnya. Tahapan upacara labuhan keraton dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, perlengkapan, dan pelaksanaan. Berikut ini adalah tahapan upacara labuhan keraton:

5.1.1 Persiapan

Persiapan upacara labuhan dilaksanakan mulai satu bulan sebelum prosesi upacara. Di dalam keraton, masing-masing bagian melakukan tugasnya diantaranya pihak KHP Widyabudaya akan membuat surat yang ditujukan kepada pihak-pihak dalam keraton yang bertanggungjawab terhadap kegiatan labuhan. Pihak-pihak tersebut antara lain Tepas Halpitapura, KHP Purayakara, Tepas Dwapara, KHP Puraraksa, Keraton Kilen, dan Pawon Keraton. KHP atau Kawedanan Hageng Punokawan adalah sebuah badan pemerintahan keraton yang bertugas dalam mengkoordinasi pelaksanaan teknis, sedangkan tepas adalah badan yang menjalankan fungsi pelaksana teknis. Menurut Mumfaganti (2015), berikut adalah deskripsi tugas masing-masing kantor dalam keraton yang terlibat dalam upacara labuhan :

1. KHP Widyabudaya merupakan lembaga yang berkewajiban dalam membuat daftar perlengkapan dan biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara labuhan keraton, termasuk dalam menginformasikan kepada kantor atau tepas yang lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan upacara labuhan keraton.
2. Tepas Halpitapura merupakan lembaga di dalam keraton yang menyediakan segala biaya dan perlengkapan yang diperlukan dalam upacara labuhan. Menurut keterangan KRT Rinto Iswara, semua perlengkapan dan biaya yang sudah diminta oleh KHP Widyabudaya akan dicarikan atau disiapkan oleh Tepas Halpitapura ini.
3. KHP Purayakara merupakan lembaga yang menyimpan semua perlengkapan dan peralatan yang digunakan. Oleh sebab itu, setelah menerima surat pemberitahuan dan peminjaman dari KHP Widyabudaya maka KHP Purayakara menyediakan peralatan yang diminta.
4. Tepas Dwapara merupakan lembaga yang ada di dalam keraton yang mengurus tentang surat-menyurat dengan pihak luar. Dalam hal labuhan ini, Tepas Dwapara menyiapkan dan mengirim surat pemberitahuan dan koordinasi dengan tempat-tempat labuhan dilaksanakan.
5. KHP Puraraksa adalah lembaga yang memberikan daftar nama-nama Abdi Dalem punakawan, dan gusti bendara kakung yang digunakan sebagai pedoman untuk berkenan menerima pemberian *pethetan panjenengan*.
6. Keraton Kilen merupakan pihak yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan upacara *tinggalan dalem jumenengan* dan labuhan.
7. Pawon Keraton merupakan pihak yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan sesaji yang digunakan dalam labuhan.

Setelah menerima surat pemberitahuan mengenai pelaksanaan labuhan dari KHP Widyabudaya maka masing-masing kantor atau tepas menyiapkan apa saja yang menjadi tugasnya. Misalnya Tepas Dwarapura membuat surat pemberitahuan kepada Kantor Kecamatan Kretek dan Kantor Desa Parangtritis yang menjadi lokasi pelaksanaan labuhan keraton. Selanjutnya surat akan diteruskan kepada juru kunci Cepuri Parangkusumo. Langkah berikutnya adalah mengadakan persiapan berupa gotong royong membersihkan lingkungan tempat labuhan serta membuat berbagai peralatan yang dibutuhkan. Gotong royong dilakukan oleh Abdi Dalem beserta warga sekitar di petilasan Cepuri dan pesisir Pantai Parangkusumo. Dari uraian diatas, ditunjukkan secara nyata bahwa organisasi sosial merupakan salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara labuhan keraton baik itu Abdi Dalem maupun kantor-kantor yang ada di dalam keraton. Mereka saling mendukung satu dengan yang lain agar pelaksanaan upacara labuhan keraton dapat berjalan dengan lancar.

5.1.2 Perlengkapan

Persiapan dan pembuatan perlengkapan di dalam Keraton Yogyakarta Hadiningrat dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan. Dua hari menjelang upacara labuhan keraton, di Bangsal Sekar Kedaton dilakukan rangkaian pembuatan apem. Bangsal Sekar Kedaton merupakan area keraton yang berada di lingkup *Kaputren* atau kediaman para Putri Raja. Kegiatan diawali dengan *ngebluk* atau membuat adonan apem. Seperti terlihat pada Gambar 5, GKR Hemas bersama para putri akan menyiapkan *jladren* atau adonan tepung dan gula serta kelengkapannya untuk membuat apem. Kegiatan membuat *jladren* ini harus diawali oleh GKR Hemas, kemudian setelah *jladren* siap maka akan didiamkan selama satu malam agar adonan dapat mengembang.

Setelah prosesi *ngebluk*, maka pada keesokan harinya *jladren* yang sudah siap akan dikeluarkan. Kemudian prosesi akan dilanjutkan dengan *ngapem*, yaitu sebuah kegiatan membuat apem atau kue basah berbentuk bulat. Seperti terlihat pada Gambar 6, pembuatan apem juga harus diawali oleh GKR Hemas baru dilanjutkan oleh putri-putri yang lain. Apem yang dibuat akan dibedakan menjadi dua ukuran, apem biasa yang berukuran kecil dan apem mustaka yang berukuran besar. Apem sendiri berasal dari Bahasa Arab “*Afuum*” yang berarti permohonan maaf. Apem biasa disimbolkan sebagai permohonan maaf raja kepada rakyatnya, sedangkan apem mustaka disimbolkan sebagai permohonan maaf raja kepada Yang Maha Kuasa. Khusus untuk apem mustaka harus dibuat oleh putri keraton yang suci (tidak sedang haid).



Gambar 5. GKR Hemas Sedang Membuat *Jladren*
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)



Gambar 6. GKR Hemas Sedang Membuat Apem
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)

KHP Widyabudaya sebagai lembaga yang bertanggungjawab mempersiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan upacara labuhan akan mengumpulkan perlengkapan dan dilakukan pemeriksaan apakah sudah lengkap sesuai aturan yang ada atau belum. Dua hari menjelang pelaksanaan labuhan maka semua perlengkapan akan dibawa ke Bangsal Manis untuk dilakukan pemeriksaan kembali dan dikemas dalam kotak yang tersedia untuk kemudian dihias agar tampak lebih cantik. Setelah persiapan di Bangsal Manis selesai maka semua perlengkapan upacara labuhan dibawa ke Bangsal Prabayaksa. Pada tahap ini perlengkapan labuhan disimpan selama satu malam dan dikeluarkan pada pagi hari untuk dilaksanakan ritual *sugengan plataran*. Ritual ini merupakan kegiatan pelepasan segala macam perlengkapan upacara labuhan dari keraton menuju masing-masing tempat upacara labuhan berlangsung.

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara labuhan terdiri dari perlengkapan utama, perlengkapan pengiring (*pendherek*). Menurut Mumfaganti (2015), berikut ini adalah perlengkapan utama upacara labuhan di Pantai Parangkusumo, antara lain:

1. Sinjang Cinde Abrit (kain cinde merah) satu lembar
2. Sinjang Cinde Ijem (kain cinde hijau) satu lembar
3. Sinjang Cangkring (kain cangkring) satu lembar
4. Semekan (kemben) Solok satu lembar
5. Semekan Gadung satu lembar
6. Semekan Jingga satu lembar
7. Semekan Gadung melati satu lembar
8. Semekan Udaraga satu lembar
9. Semekan Bango Tulak satu lembar
10. Sela Ratus Lisah Konyoh (dupa cair) satu kantong

11. Yatra tindih (uang sumbangan) satu amplop

Menurut Mumfaganti (2015), berikut ini adalah perlengkapan pengiring atau *pendherek*, semua perlengkapan ini adalah perlengkapan yang bersifat baru:

1. Sinjang poleng satu lembar
2. Sinjang teluh satu lembar
3. Semekan Dringin satu lembar
4. Semekan Songer satu lembar
5. Semekan Pandhan Binethot satu lembar
6. Semekan Podang Ngisep satu lembar
7. Semekan Bango Tulak satu lembar
8. Sela ratus lisah konyoh satu kantong
9. Yatra tindih satu amplop

Menurut Mumfaganti (2015), selain perlengkapan yang baru tersebut, ada juga perlengkapan berupa barang bekas dari Sultan Hamengkubuwono antara lain :

1. Desthar satu buah
2. Rasukan Takwa (surjan) satu buah
3. Sinjang
4. Baju atau hem
5. Kaos kotang (kaos dalam)
6. Lancingan (kain selendang)
7. Lancingan panjang
8. Rikma (rambut)
9. Kenaka (kuku)
10. Layon sekar (bunga yang pernah dipakai)

Perlengkapan tersebut akan dibawa ke tempat pelaksanaan labuhan. Masing-masing perlengkapan ada yang ditanam di dalam Cepuri dan ada yang dihanyutkan. Perlengkapan yang ditanam berupa pakaian bekas, kuku, dan rambut Sultan Hamengkubuwono, selain perlengkapan tersebut akan dihanyutkan di Pantai Parangkusumo. Selain benda-benda yang dilabuh seperti telah disebutkan diatas, dalam upacara labuhan juga dilengkapi dengan tumpeng. Menurut Mumfaganti (2015), ada enam belas macam tumpeng antara lain :

1. Tumpeng pustaka
2. Tumpeng woran
3. Tumpeng megana
4. Tumpeng kendhit
5. Tumpeng damar
6. Tumpeng urubing damar
7. Tumpeng dhuplak
8. Tumpeng sewu
9. Tumpeng yuswa
10. Tumpeng saka guru
11. Tumpeng adhem-adheman
12. Tumpeng gundhul
13. Tumpeng biru
14. Tumpeng jene
15. Tumpeng ancak
16. Tumpeng mancawarna

Menurut penuturan Bapak Sulaksa Tri Rejo, sebenarnya dari masing-masing perlengkapan yang digunakan dalam upacara labuhan keraton mempunyai makna tersendiri. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa terjadi

reduksi makna terhadap masing-masing perlengkapan tersebut. Dimungkinkan hal ini terjadi karena upacara labuhan keraton sudah berlangsung sangat lama sehingga dalam perjalanan waktu terjadi keadaan dimana narasumber dihadapkan pada kondisi kekurangan informasi dari pendahulunya. Kebetulan Bapak Sulaksa Tri Rejo sendiri adalah seorang Abdi Dalem yang bertugas di wilayah Desa Parangtritis. Jabatan sebagai seorang Abdi Dalem ini diwariskan dari ayahnya yang juga bertugas sebagai Abdi Dalem. Beliau menuturkan bahwa ayahnya sewaktu mewariskan jabatan Abdi Dalem tidak menjelaskan secara detail mengenai makna dari masing-masing perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut. Akan tetapi dari masing-masing perlengkapan seperti tumpeng yang beragam tersebut memiliki makna tersendiri. Tumpeng yang dibentuk kerucut mengarah ke atas memiliki makna yang mengarah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Apapun yang kita dapatkan adalah pemberian dari Tuhan, sehingga kita harus mempersembahkan semuanya untuk Tuhan.

“Masing-masing perlengkapan itu sebenarnya enten maknane mas, untuk detailnya saya kurang tahu karna dari bapak saya juga kurang dijelaskan. Yang jelas itu seperti tumpeng itu kan arahnya keatas, jadi itu mengarah kepada Tuhan, seperti kaya gunung dalam wayang itu lho mas. Apa yang kita dapatkan itu berasal dari atas, jadi kita harus selalu ingat kepada Sang Pencipta, apa yang kita persembahkan semua untuk yang di atas.”

Artinya:

“Masing-masing perlengkapan itu sebenarnya ada maknanya mas, untuk detailnya saya kurang tahu karena dari ayah saya juga kurang dijelaskan Yang jelas itu seperti tumpeng itu arahnya keatas, jadi itu mengarah kepada Tuhan, seperti gunung dalam wayang itu mas. Apa yang kita dapatkan itu berasal dari atas, jadi kita harus selalu ingat kepada Sang Pencipta, apa yang kita persembahkan semua untuk yang di atas”.

Sistem peralatan hidup dan teknologi sebagai salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat terbukti ada dalam upacara labuhan keraton. Para Abdi Dalem akan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan di Pantai Parangkusumo. Salah satunya adalah tempat untuk membawa benda-benda

labuhan yang disebut *kuthamara*. Selain itu juga diperlukan peralatan seperti *ancak* (tempat membawa sesaji), payung (untuk labuhan ageng), tali, serta sesaji lain. Macam-macam sesaji yang dibuat antara lain berupa nasi golong kencana, tumpeng urubing dammar, telur pindang, ketan salak, kelapa muda, pisang mas, dan bunga. Selain itu, warga Desa Parangtritis akan bergotong royong membuat sajian berupa nasi kenduri yang berisi nasi uduk dengan lauk potongan ayam. Sajian ini disiapkan dalam jumlah yang sangat banyak yaitu sekitar 8.000 porsi yang nantinya akan dibagikan kepada para Abdi Dalem dan pengunjung yang datang pada malam sebelum puncak acara labuhan keraton.

5.1.3 Prosesi Upacara Labuhan Keraton

Prosesi upacara labuhan keraton dibagi menjadi dua rangkaian yaitu pagelaran kesenian pada malam hari sebelum pelaksanaan yang biasa disebut dengan malam *midodareni* dan puncak upacara labuhan yang dilaksanakan pada pagi hari tanggal 30 Rajab. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat ternyata dapat dibuktikan melalui upacara labuhan keraton. Upacara ini sangat kental dengan nuansa kesenian yang ditunjukkan melalui rangkaian malam *midodareni* yang dimulai dengan kirab budaya. Kirab ini diikuti oleh para siswa siswi dan masyarakat Desa Parangtritis maupun masyarakat yang berasal dari dalam dan luar kota bahkan mancanegara. Kegiatan dilanjutkan dengan pertunjukan seni tari oleh siswa siswi yang telah ditugaskan dan dilanjutkan dengan pembukaan oleh panitia. Acara selanjutnya adalah pertunjukan seni karawitan yang dibawakan oleh siswa siswi. Dapat dilihat pada Gambar 7, acara puncaknya adalah pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan hingga menjelang pagi.

Tabel 6. Jadwal Kegiatan *Midodareni* Upacara Labuhan Tahun 2018

Jam (WIB)	Kegiatan	Keterangan
19.30-20.00	Kirab Budaya	Peserta Siswa dan Masyarakat
20.00-20.30	Kesenian Tari	TK Kuncup Melati V
20.30-21.00	Pembukaan	Panitia
21.00-22.00	Kesenian Karawitan	SDN 2 Parangtritis
22.00-selesai	Pagelaran Wayang Kulit	Panitia

Sumber: (Panitia Labuhan Keraton, 2018)

**Gambar 7. Pagelaran Wayang Kulit**

(Sumber: <http://kratonjogja.id>)

Prosesi upacara labuhan dilaksanakan pada tanggal 30 Rajab setelah semua persiapan selesai. Seperti dapat dilihat pada Gambar 8, sebelum rombongan diberangkatkan akan dilakukan ritual *sugengan plataran* di area Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Diharapkan dengan dilakukannya ritual *sugengan plataran* ini para Abdi Dalem yang membawa perlengkapan labuhan dapat dilindungi selama perjalanan hingga sampai di masing-masing tempat upacara labuhan berlangsung. Dikarenakan labuhan ini dilaksanakan di tiga tempat yang berbeda untuk labuhan alit dan di empat tempat yang berbeda untuk labuhan ageng, maka dari pihak keraton sudah mengelompokkan perlengkapan sesuai kebutuhan dimasing-masing tempat labuhan agar tidak tertukar. Pemberangkatan rombongan yang membawa perlengkapan labuhan juga diatur sedemikian rupa dimana rombongan paling depan adalah kendaraan yang membawa perlengkapan labuhan untuk Pantai Parangkusumo, rombongan kedua adalah kendaraan yang membawa perlengkapan labuhan untuk Gunung

Merapi, rombongan ketiga adalah kendaraan yang membawa perlengkapan labuhan untuk Gunung Lawu, dan yang keempat adalah kendaraan yang membawa perlengkapan labuhan untuk Kahyangan Dlepih (untuk labuhan ageng). Setiap rombongan telah memiliki jalur yang sudah ditentukan dengan pengawalan dan rekayasa lalu lintas dari pihak kepolisian.



Gambar 8. Ritual Sugengan Plataran

Sumber : (<http://kratonjogja.id>)

Bagi rombongan dari keraton yang membawa perlengkapan labuhan menuju Pantai Parangkusumo akan singgah di Kantor Kecamatan Kretek untuk dilakukan serah terima. Seperti dapat dilihat pada Gambar 9, pihak keraton melakukan serah terima perlengkapan upacara labuhan kepada Pemerintah Kabupaten Bantul dan Juru Kunci Cepuri Parangkusumo. Di Kantor Kecamatan Kretek, semua perlengkapan upacara labuhan akan dilakukan pemeriksaan kembali oleh Abdi Dalem sebagai bentuk tanggung jawab agar semua yang diserahkan dapat diterima dalam keadaan lengkap. Kemudian perlengkapan labuhan akan dibawa menuju area parkir Syekh Bela-Belu dengan menggunakan kendaraan bermotor. Setelah itu akan dilakukan *kirab ubo rampe* atau perlengkapan upacara labuhan dari parkir Syekh Bela-Belu menuju Cepuri Parangkusumo. Dapat dilihat pada Gambar 10, kirab ini dilakukan dengan berjalan kaki. Dan pada Gambar 11, setelah sampai di area Cepuri Parangkusumo, perlengkapan upacara labuhan akan diletakkan di Pendopo

Cepuri untuk diteliti kembali kelengkapannya. Setelah dipastikan lengkap maka perlengkapan upacara dimasukkan kedalam *ancak* yang sudah disiapkan. *Ancak* kemudian ditutup dengan daun pisang dan *dibusanani* atau istilahnya diberi pakaian.



Gambar 9. Serah Terima Perlengkapan di Kantor Kecamatan Kretek
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)



Gambar 10. Prosesi Kirab Ubo Rampe
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)



Gambar 11. Perlengkapan Sampai di Cepuri
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)

Seperti dapat dilihat pada Gambar 12, juru kunci mengadakan kenduri selamatan yang intinya memohon keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan upacara labuhan keraton. Keselamatan tersebut mencakup keseluruhan baik yang melaksanakan upacara labuhan maupun pengunjung yang datang. Acara selanjutnya adalah mengarak perlengkapan labuhan menuju Cepuri Parangkusumo. Semua perlengkapan labuhan dibawa masuk ke Cepuri Parangkusumo dan juru kunci mengatur peletakan perlengkapan. Lalu juru kunci duduk menghadap ke utara yaitu ke arah Watu Gilang sambil membakar kemenyan. Pada Gambar 13, juru kunci melakukan ritual yang intinya memohon izin permisi kepada Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul untuk melaksanakan labuhan dilanjutkan dengan membacakan doa-doa yang ditujukan kepada Allah. Setelah selesai maka benda-benda seperti kuku, rambut, dan pakaian bekas dari Sultan Hamengkubuwono akan ditanam didalam Cepuri.



Gambar 12. Prosesi Kenduri
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)



Gambar 13. Ritual di Depan Batu Gilang
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)

Seperti dapat dilihat pada Gambar 14, acara dilanjutkan dengan pengarakan benda labuhan menuju pesisir Pantai Parangkusumo. Pada Gambar 15, setelah sampai di pesisir ancak yang berisi perlengkapan labuhan dihentikan sebentar untuk dibacakan doa. Dwiyanto (2009), menyampaikan bahwa maksud diadakan upacara Labuhan ini untuk memohon keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta. Oleh karena itu pada intinya doa ini berisi ucapan permisi kepada Kanjeng Ratu Kidul bahwa para Abdi Dalem membawa persembahan labuhan dari Sultan Hamengkubuwono X dan membawa amanah permohonan agar Sultan Hamengkubuwono dan wilayah Yogyakarta selalu diberi keselamatan. Doa dilantunkan dengan menggunakan Bahasa Jawa, hal ini membuktikan salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu sistem bahasa terkandung dalam upacara labuhan keraton. Maksud diadakan upacara Labuhan ini untuk memohon keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta, dan rakyat Yogyakarta. Doa tersebut berbunyi :

“Kula nuwun Gusti Ratu Kidul, kawula nyaosaken labuhanipun wayah Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan Inkgang Kaping Sedasa ing Yogyakarta Hadiningrat. Wayah dalem nyuwun pangestu dalem, sugengipun slira dalem, wilujeng nagari dalem, ing Yogyakarta Hadiningrat”

Artinya :

“Permisi Gusti Ratu Kidul, saya memberikan labuhan cucunda Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan yang ke-X di Yogyakarta Hadiningrat. Cucunda memohon keselamatan dirinya beserta negaranya di Yogyakarta Hadiningrat”.



Gambar 14. Perarakan Menuju Pesisir Pantai
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)



Gambar 15. Ritual Doa di Pesisir Pantai
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)

Seperti dapat dilihat pada Gambar 16, selesai pembacaan doa, juru kunci mempersilahkan pembawa ancak untuk masuk ke dalam laut. Sebagai catatan, perlengkapan upacara labuhan yang dibawa mulai dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat hingga masuk ke dalam laut selalu dilakukan oleh Abdi Dalem. Setelah ombak dirasa sudah dalam kira-kira sebatas lutut, perlengkapan upacara labuhan keraton diserahkan kepada petugas dari BASARNAS (Badan SAR Nasional) untuk dibawa lebih jauh. Hal ini dilakukan demi keselamatan dari para Abdi Dalem dan dianggap bahwa petugas dari BASARNAS mempunyai pengalaman yang lebih baik untuk melakukan hal tersebut. Pada Gambar 17, perlengkapan yang hanyut ke tengah laut akan dibiarkan, sedangkan yang terbawa ke tepi pantai akan diperebutkan oleh masyarakat yang telah menunggu.

Mereka meyakini dengan mendapatkan sesaji dari upacara labuhan akan membawa berkah dan keselamatan bagi mereka.



Gambar 16. Menghanyutkan Perlengkapan Upacara Labuhan
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)



Gambar 17. Warga Memperebutkan Sesaji
(Sumber: <http://kratonjogja.id>)

5.2 Makna Upacara Labuhan Keraton

Menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo selaku Abdi Dalem keraton, ada tiga makna utama yang dapat diambil dari upacara labuhan yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Makna pertama adalah upacara labuhan merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kehidupan yang telah diberikan. Kedua adalah ucapan terimakasih Kepada Tuhan yang telah menciptakan bumi dan sisinya sehingga manusia bisa mengolahnya sebagai sarana kehidupan di dunia dan untuk beribadah serta berdoa. Yang ketiga adalah ucapan terimakasih kepada Tuhan karena telah menciptakan lautan dan seisinya sehingga dapat dimanfaatkan baik oleh nelayan

maupun masyarakat sekitar yang diuntungkan dengan dijadikannya pantai di Desa Parangtritis sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Yogyakarta. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa sistem mata pencaharian hidup sebagai salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat ada dalam upacara labuhan keraton. Masyarakat melihat bahwa alam ini mampu memberikan sarana penghidupan bagi mereka. Oleh sebab itu melalui upacara labuhan keraton ini mereka gunakan sebagai sarana bersyukur.

“Pertama secara umum ucapan syukur karena Allah telah memberi kehidupan bagi semua umat sehingga mereka bisa berkumpul disuatu tempat untuk memohon syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua ucapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan bumi, sehingga kami selaku umat bisa untuk mengolah bumi itu sebagai sarana kehidupan di dunia dan untuk beribadah serta berdoa. Yang ketiga ucapan terimakasih Tuhan telah memberikan lautan bukan hanya daratan, sehingga bisa kita manfaatkan untuk nelayan. Kebetulan Parangtritis untuk destinasi wisata, bersyukur dong kalau ini belum jadi destinasi wisata susah lho orang tua saya dulu mencangkul di sawah nyekolahin saya sampai saya SMA.”

Artinya:

“Pertama secara umum ucapan syukur karena Allah telah memberi kehidupan bagi semua umat sehingga mereka bisa berkumpul disuatu tempat untuk memohon syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua ucapan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan bumi, sehingga kami selaku umat bisa untuk mengolah bumi itu sebagai sarana kehidupan di dunia dan untuk beribadah serta berdoa. Yang ketiga ucapan terimakasih Tuhan telah memberikan lautan bukan hanya daratan, sehingga bisa kita manfaatkan untuk nelayan. Kebetulan Parangtritis untuk destinasi wisata kita bersyukur, kalau ini belum jadi destinasi wisata orang tua saya dulu susah harus mencangkul (bertani) di sawah untuk biaya sekolah saya sampai saya SMA”.

Selain itu, menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo makna toleransi dalam kehidupan bersama ternyata sudah diajarkan secara tersirat sejak berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Seperti kita ketahui bahwa secara batin, Sultan Hamengkubuwono merupakan suami dari Kanjeng Ratu Kidul. Dikisahkan pada waktu Panembahan Senopati melakukan meditasi di atas *Watu Gilang* dan didatangi oleh Kanjeng Ratu Kidul, disitu terjadi hubungan layaknya suami istri sebagai balas jasa atas bantuan yang diberikan. Oleh sebab itu, Panembahan

Senopati tidak boleh melupakan bantuan yang diberikan. Sudah menjadi hal yang wajib bagi Panembahan Senopati beserta keturunannya untuk memperingati peristiwa tersebut dengan mengadakan labuhan sebagai bentuk rasa syukur. Apabila didalami menurut logika manusia, semua itu terlihat sebagai sesuatu yang mustahil. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh, dapat diambil pelajaran bahwa apapun itu jika dilakukan dengan niat dan tujuan yang baik maka semuanya akan menjadi mungkin dengan izin dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul menunjukkan bahwa antara alam manusia dan alam gaib saja bisa bersatu untuk saling membantu demi terwujudnya sebuah kebaikan, sudah selayaknya kita antara manusia yang satu dengan yang lain harus dapat hidup rukun berdampingan di tengah perbedaan yang ada.

“Itu kan terjadi hubungan layaknya manusia biasa layaknya hubungan suami istri. Tapi yang saya maknai disitu intinya monggo kamu punya niatan baik nanti kamu akan saya bantu tapi monggo kita saling menjaga, berarti kan ada toleransi penguasa gaib dengan duniawi bersatu sehingga diharapkan tidak ada yang saling mengganggu. Bahkan dia sampe siap membersihkan ibaratnya orang-orang saya sing basa gaib, gaib urusanku secara lahiriyah monggo. Misal e preman mengko aku sek ngresiki ning birokrasi njenengan, kan gampang e ngeteniki nek duniawi, nek ajeng ndamel proyek kan masih sering kita temui hal-hal seperti itu. Cuma perjanjian e itu tadi sampe sesuk ning tedak turunmu tetep harus ada ikatan sampai sekarang. Lha hikmah yang bisa saya ambil sesama orang hidup itu berarti disitu ada toleransi, sehingga menjadikan keharmonisan dalam berkehidupan walaupun berbeda alam. Yang saya ngak habis pikir itu lha wong podo-podo alam e podo wae kok ra do toleransi.”

Artinya:

“Itu kan (antara Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul) terjadi hubungan layaknya manusia biasa layaknya hubungan suami istri. Tapi yang saya maknai disitu intinya silakan kamu punya niatan baik nanti kamu akan saya bantu tapi marilah kita saling menjaga, berarti kan ada toleransi penguasa gaib dengan duniawi bersatu sehingga diharapkan tidak ada yang saling mengganggu. Bahkan dia sampai siap membersihkan ibaratnya orang-orang saya sebangsa gaib, gaib urusan aku secara lahiriyah silakan. Misalnya preman nanti aku yang membersihkan tapi birokrasi anda yang mengurus, mudahnya seperti ini jika duniawi, jika ingin membuat proyek masih sering kita temui hal-hal seperti itu. Cuma perjanjiannya itu tadi sampai besok keturunanmu tetap harus ada ikatan sampai sekarang. Hikmah yang bisa saya ambil sesama orang hidup itu berarti disitu ada toleransi, sehingga menjadikan keharmonisan dalam berkehidupan walaupun berbeda alam. Yang saya

tidak habis pikir itu orang sama-sama alamnya kok tidak mempunyai rasa toleransi”.

Kemudian dalam pelaksanaan upacara labuhan keraton juga terkandung makna kebersamaan. Masyarakat Desa Parangtritis dengan bergotong royong membuat sajian berupa nasi takir (nasi uduk dengan lauk ayam) sekitar 8000 porsi yang nantinya akan dibagikan kepada pengunjung. Selanjutnya, antara masyarakat setempat dan pengunjung akan berbaur menyantap sajian makanan yang sama tanpa membedakan pangkat dan golongan. Hal tersebut sangat jelas menggambarkan bagaimana kebersamaan yang muncul. Pada saat inilah rasa persaudaraan dan persatuan bangsa tercipta dalam lingkup kecil di sebuah acara yaitu upacara labuhan keraton. Walaupun dengan latar belakang yang berbeda, mereka mampu berbaur menjadi satu kesatuan bersama-sama mengucap rasa syukur atas semua kenikmatan yang dapat mereka rasakan. Kebersamaan semacam ini dapat menjadi pemupuk rasa persaudaraan dalam masyarakat dan mempertegas jati diri Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

“Disitu kita tidak akan membedakan antara orang yang kaya dengan orang yang miskin. Makannya sama, nasi uduk sama ayam. “tapi itu beda pak, itu bapak-bapak yang pakai piring, kita enggak”, ya itu adab Orang Jawa, ya memang harus berbeda karena tatanan etika. Tapi yang penting maknanya, yang kita makan dengan dia yang dimakan sama. Jadi disitulah kumpulnya, jadi kebersamaan disitu kita tidak membedakan yang kaya dan miskin kita kumpul bersama. Justru untuk penonton itu kita menyediakan kurang lebih 8.000 nasi takir, dia pengunjung kan senang, padahal kalau kita lihat nilainya berapa ngak nyampe Rp 10.000 tapi bisa dirasakan”.

Artinya:

“Disitu kita tidak akan membedakan antara orang yang kaya dengan orang yang miskin. Makanannya sama, nasi uduk dan ayam. “tapi itu berbeda pak, itu bapak-bapak yang pakai piring, kita tidak”, ya itu adab Orang Jawa, ya memang harus berbeda karena tatanan etika. Tapi yang penting maknanya, yang kita makan dengan dia yang dimakan sama. Jadi disitulah kumpulnya, jadi kebersamaan disitu kita tidak membedakan yang kaya dan miskin kita kumpul bersama. Justru untuk penonton itu kita menyediakan kurang lebih 8.000 nasi takir, dia pengunjung akan

senang, padahal kalau kita lihat nilainya berapa tidak sampai Rp 10.000 tapi bisa dirasakan”.

Berdasarkan pelaksanaan upacara labuhan keraton dapat diambil beberapa makna yang terkandung didalamnya. Pada intinya upacara labuhan merupakan bentuk relasi kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan sesama manusia itu sendiri. Bentuk relasi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam dapat ditunjukkan oleh pihak keraton dan masyarakat yang melaksanakan upacara labuhan sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk syukur tersebut karena Tuhan telah memberi kehidupan, memberi bumi, serta memberi lautan dan daratan sebagai sarana kehidupan. Selain itu dalam upacara labuhan juga terkandung makna toleransi dimana Panembahan Senopati menunjukkan antara alam manusia dan alam gaib dapat bersatu untuk saling membantu demi terwujudnya sebuah tujuan kebaikan. Lebih lanjut lagi Panembahan Senopati mengajarkan kita bahwa sebagai manusia tidak boleh melupakan bantuan ataupun kebaikan yang diberikan oleh pihak lain. Kemudian bentuk relasi antara sesama manusia dapat dilihat dari terbentuknya ikatan sosial yaitu sebuah kebersamaan yang terjalin selama persiapan dan pelaksanaan upacara labuhan keraton. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam rangkaian upacara labuhan keraton para warga bergotong royong untuk membuat sajian berupa nasi takir yang akan dibagikan kepada masyarakat setempat dan pengunjung.

Secara tidak langsung Bapak Sulaksa Tri Rejo menyampaikan bahwa upacara labuhan keraton adalah suatu bentuk relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan antara sesama manusia itu sendiri. Apa yang disampaikan oleh Bapak Sulaksa Tri Rejo ini sejalan dengan pendapat Keraf. Keraf (2010), menyampaikan bahwa kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan

bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi diantara semua penghuni komunitas ekologis yang harus dibangun.

Selain itu, apa yang disampaikan Bapak Sulaksa Tri Rejo juga sesuai dengan pendapat Gobyah. Gobyah (2003), menyampaikan bahwa kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Upacara labuhan keraton menunjukkan kepada kita bahwa sebagai manusia harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Sebagaimana agama mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah pemberian dari Tuhan dan sudah menjadi keharusan kita sebagai manusia untuk mensyukurinya. Kemudian Gobyah (2003), menyampaikan bahwa dalam arti luas kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang terjadi secara terus-menerus dan dijadikan pedoman hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa upacara labuhan keraton ini sudah berlangsung ratusan tahun dan terus diwariskan hingga sekarang. Oleh masyarakat sekitar Desa Parangtritis, upacara labuhan telah dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur mereka atas segala pemberian Tuhan. Sedangkan menurut Hamidy (2001) dalam Amri (2013), kehidupan lokal berguna baik sebagai pengetahuan hidup maupun sebagai perilaku manusia dalam melestarikan lingkungan. Masyarakat Desa Parangtritis begitu menyadari bahwa alam sebagai sarana penunjang kehidupan ini harus dilestarikan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan alam sudah muncul, sehingga mereka mencoba mempersembahkan kembali kepada alam atas apa yang telah alam berikan.

5.3 Perkembangan Upacara Labuhan Keraton

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat tidak lepas dari mitos sosok Kanjeng Ratu Kidul. Menurut Humaeni (2012), mitos terdiri dari cerita-cerita fiksi yang seringkali mengandung hal-hal gaib, sakral, dan sulit dipahami oleh nalar logis. Berdasarkan kisah yang berkembang, ada seorang yang sakti bernama Danang Sutawijaya atau Panembahan Senopati akan mendirikan kerajaan namun berbagai gangguan makhluk halus terus muncul. Kemudian Panembahan Senopati meminta tolong kepada penguasa kerajaan pantai selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul untuk membersihkan kawasan yang akan dijadikan sebagai Keraton Yogyakarta Hadiningrat dari gangguan makhluk halus. Menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo, keduanya sebenarnya berbeda secara jasad, Panembahan Senopati sebagai wujud manusia dan Kanjeng Ratu Kidul merupakan wujud gaib. Digambarkan bahwa sosok Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul memiliki beberapa kesamaan yaitu memiliki kepribadian yang baik. Mereka sama-sama memikirkan orang lain, memikirkan rakyatnya, memikirkan kebaikan, dan memikirkan ketentraman. Sifat inilah yang kemudian membuat masyarakat begitu menghormati kedua sosok tersebut.

“Kalau kita melihat dari sisi hakekat itu sebetulnya sama, tapi kalau dari sisi lahiriah jasad memang berbeda. Karena Kanjeng Panembahan Senopati adalah wujud manusia, Kanjeng Ratu Kidul merupakan wujud goib. Kenapa bisa sama, karena sama-sama mereka memikirkan orang lain, sama-sama memikirkan kawula, sama-sama memikirkan kebaikan, sama-sama memikirkan ketentraman.”

Artinya:

“Kalau kita melihat dari sisi hakekat itu sebetulnya sama, tapi kalau dari sisi lahiriah jasad memang berbeda. Karena Kanjeng Panembahan Senopati adalah wujud manusia, Kanjeng Ratu Kidul merupakan wujud gaib. Kenapa bisa sama, karena sama-sama mereka memikirkan orang lain, sama-sama memikirkan rakyat, sama-sama memikirkan kebaikan, sama-sama memikirkan ketentraman”.

Berangkat dari mitos bahwa Kanjeng Ratu Kidul memiliki sifat yang baik, maka masyarakat Desa Parangtritis khususnya yang berada di wilayah Pedukuhan Grogol XI begitu percaya pada Kanjeng Ratu Kidul. Sayangnya ada sekelompok masyarakat yang terkesan begitu memuja sosok Kanjeng Ratu Kidul sehingga dapat dikatakan mereka menganut paham animisme. Menurut Bapak Panewu Suraksa Jaladri, beberapa masyarakat meyakini bahwa mereka berada dibawah naungan Kanjeng Ratu Kidul sehingga muncul anggapan jika keberhasilan mereka selama ini tidak lepas dari campur tangan Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Pedukuhan Grogol XI berprofesi sebagai pedagang di area wisata Pantai Parangtritis. Sebagaimana telah diketahui bahwa kawasan pantai selatan Desa Parangtritis diyakini sebagai gerbang dari kerajaan pantai selatan yang dikuasai oleh Kanjeng Ratu Kidul. Sehingga ada masyarakat yang beranggapan bahwa dengan adanya kawasan wisata pantai tersebut mereka dapat berdagang di tempat itu, sehingga memberi pemasukan kepada mereka untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan para peziarah yang berasal dari luar wilayah Parangtritis, mereka melakukan meditasi memohon bantuan kepada Kanjeng Ratu Kidul

“Khususe sing jelas sing ternyata ketok niku Pedukuhan XI, njur liyane ya tamu-tamu saking pundi mawon mbuh gede mbuh cilik mbuh kuwi cara dene jabatane jendral, mbuh gubernur wonten ingkang sami nenepi teteki utawa meditasi teng riku dikabulke karena pitulungane Kanjeng Ratu Kidul. Dadi piyambakipun pun ngakoni kanthi disyukuri ya wayangan ya tirakatan. Ning priyayi Parangtritis niku ngakoni “nek hasilku kuwi adanya Kanjeng Ratu Kidul, aku dodol nek ra ono segara kidul ora payu”. Njur wong-wong ki iso do nyekolahke iso dadi dosen iso dadi polisi kuwi sithik-sithik seka kekayaane iki. Lha niku Pedukuhan XI niku mengakui bahwa saya ini dibawah naungan Kanjeng Ratu Kidul karena saya mempunyai hasil dari Kanjeng Ratu Kidul.”

Artinya:

“Khususnya yang jelas nyata terlihat itu Pedukuhan XI, dan lain-lainnya ya tamu-tamu dari mana saja entah besar entah kecil itu seperti jabatannya jenderal, entah gubernur yang melakukan meditasi di situ dikabulkan pertolongannya oleh Kanjeng Ratu Kidul. Jadi pribadinya sudah mengakui dengan mensyukuri dengan wayangan dengan tirakatan.

Tapi warga Parangtritis mengakui “jika hasilku itu adanya Kanjeng Ratu Kidul, aku berjualan jika tidak ada laut selatan tidak laku”. Lalu orang-orang bisa menyekolahkan bisa menjadi dosen bisa menjadi polisi itu sedikit demi sedikit dari kekayaannya tersebut. Pedukuhan XI itu mengakui bahwa saya ini dibawah naungan Kanjeng Ratu Kidul karena saya mempunyai hasil dari Kanjeng Ratu Kidul”.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Panewu Suraksa Jaladri, ditemukan fenomena bahwa masyarakat Desa Parangtritis telah menganut paham animisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2012), bahwa ciri utama kepercayaan animisme adalah percaya kepada kewujudan roh. Dalam hal ini, penganut animisme melakukan pemujaan terhadap kekuatan roh tersebut yang dipimpin oleh pawang. Lebih lanjut lagi Khairulnazrin (2016), mengemukakan bahwa jiwa atau roh ini bersifat bebas daripada manusia tetapi mencampuri dan mempengaruhi urusan kehidupan manusia. Selain itu, ada bukti lain yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Parangtritis menganut paham animisme. Menurut Bapak Panewu Suraksa Jaladri, masyarakat Pedukuhan Magersari yang terletak di sebelah utara Pantai Parangkusumo juga mengakui hal yang sama. Mereka mengakui bahwa apa yang mereka dapatkan merupakan pemberian dari Kanjeng Ratu Kidul. Banyak diantara mereka merasa diuntungkan oleh keberadaan petilasan Cepuri yang hingga saat ini masih sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah. Terlebih saat malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon peziarah yang datang sangat banyak sehingga memberi pemasukan bagi warga sekitar yang membuka jasa penginapan maupun sekedar berjualan makanan dan minuman. Mereka percaya bahwa malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon adalah saat-saat yang keramat. Kedua malam tersebut dianggap mempunyai kekuatan magis sehingga apabila melakukan ritual pada malam tersebut diyakini akan memberikan dampak yang lebih.

“Njur padane kaya Cepuri, wong Magersari kiwa tengene niku lak hasile seka mriku. Nek padane Jumat Kliwon Selasa Kliwon wong nginep arep semedi arep meditasi kuwi lak ngunakke ngone warung-warung njur tumbas minuman warung-warung, lak berarti hasilnya saking mriku. Dadi

piyambakipun menika mengakui saya ini hasil dari Panjenengan Dalem Kanjeng Ratu Kidul”

Artinya:

“Lalu seperti Cepuri, orang Magersari kiri kanannya itu kan hasilnya dari sana. Misalnya Jumat Kliwon Selasa Kliwon orang inginap ingin semedi ingin meditasi itu kan menggunakan tempat warung-warung lalu membeli minuman warung-warung, kan berarti hasilnya dari situ. Jadi pribadinya mengakui saya ini hasil dari Panjenengan Dalem Kanjeng Ratu Kidul”.

Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan pentingnya menjalankan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama juga semakin meningkat. Upacara labuhan yang dahulu sangat erat kaitannya dengan aliran animisme perlahan mulai dirubah. Bapak Sulaksa Tri Rejo selaku Abdi Dalem berpendapat bahwa masyarakat yang menganggap rezeki yang mereka dapatkan adalah berasal dari Kanjeng Ratu Kidul adalah sebuah pernyataan yang salah. Melalui berbagai kesempatan seperti saat pemberian sambutan acara, para Abdi Dalem telah mencoba menjelaskan bahwa itu adalah anggapan yang salah. Akan tetapi karena berbagai kondisi dimana para pengunjung upacara labuhan tidak berkonsentrasi maka masih ada masyarakat yang mempunyai pandangan tidak sesuai dengan yang seharusnya. Selain itu menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo, berbagai faktor juga ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat seperti masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Masyarakat seharusnya memohon sesuatu harus dari Tuhan, bukan dari Dewi Sri atau Kanjeng Ratu Kidul dan sebagainya. Pandangan-pandangan yang mengarah pada aliran animisme sebenarnya telah diajarkan sejak dahulu oleh orangtua dari Bapak Sulaksa Tri Rejo. Oleh karena itu, Bapak Sulaksa Tri Rejo bersama para Abdi Dalem terus berusaha meluruskannya. Beliau mencoba menyampaikan apa yang tokoh agama sampaikan agar masyarakat tidak terjerumus kedalam perilaku *syirik*.

“Berkaitan dengan pernyataan bahwa “mas kulo ki saget dodolan teng mriki niku ngeh karna Kanjeng Ratu Kidul” itu yang harus diluruskan. Makanya sering saat kita memberikan sambutan, mungkin karena kurang

konsentrasi kita ngomong disitu ngomong sendiri bahkan sambil makan-makan. Padahal saya sering wanti-wanti saya sampaikan seperti itu, bahwa itu sebenarnya pernyataan yang salah. Tapi ya kita tidak bisa menyalahkan begitu saja, berarti sedikit banyak mereka kan sudah meyakini walaupun yang mereka yakini itu salah. Ya seperti kulo aturke niku lho, biar mendapatkan rejeki biar diberikan keselamatan ngoten niku lho. Oke tapi mestinya dari Tuhan, bukan dari Dewi Sri atau Kanjeng Ratu Kidul dan sebagainya. Ya itu maklum, itu SDM itu masih secara kuno masih rendah. Pernyataan seperti itu saat saya masih kecil dulu seperti itu. Dulu ketika jaman bapak saya juga kalau menyampaikan ke saya selalu mengarah ke hal-hal goib. Padahal kalau kita lihat filosofi ajaran Islam di dalamnya itu sangat kental lho mas. Makanya kenapa kok bapak masuk disitu, ya sebisa mungkin saya akan menyampaikan apa yang menjadi tokoh agama sampaikan ke saya. Saya matur itu salah, itu tidak benar, itu kan karena sudah kata Kyai dan para tokoh agama bahwa itu ndak benar terus itu kita sampaikan. Milo nek njenengan ngendikakke ngoteniku itu ngak benar, itu bahaya.”

Artinya:

“Berkaitan dengan pernyataan bahwa “mas saya ini bisa berjualan disini itu yak arena Kanjeng Ratu Kidul” itu yang harus diluruskan. Oleh karena itu. Makanya sering saat kita memberikan sambutan, mungkin karena kurang konsentrasi kita berbicara disitu berbicara sendiri bahkan sambil makan-makan. Padahal saya sering mengingatkan saya sampaikan seperti itu, bahwa itu sebenarnya pernyataan yang salah. Tapi ya kita tidak bisa menyalahkan begitu saja, berarti sedikit banyak mereka sudah meyakini walaupun yang mereka yakini itu salah. Ya seperti saya sampaikan itu, agar mendapatkan rejeki agar diberikan keselamatan seperti itu. Oke tapi mestinya dari Tuhan, bukan dari Dewi Sri atau Kanjeng Ratu Kidul dan sebagainya. Ya itu maklum, itu SDM itu masih secara kuno masih rendah. Pernyataan seperti itu saat saya masih kecil dulu seperti itu. Dulu ketika zaman ayah saya juga kalau menyampaikan ke saya selalu mengarah ke hal-hal gaib. Padahal kalau kita lihat filosofi ajaran Islam di dalamnya itu sangat kental mas. Makanya kenapa kok saya masuk disitu, ya sebisa mungkin saya akan menyampaikan apa yang menjadi tokoh agama sampaikan ke saya. Saya sampaikan itu salah, itu tidak benar, itu kan karena sudah kata Kyai dan para tokoh agama bahwa itu tidak benar terus itu kita sampaikan. Maka jika anda menyampaikan seperti itu tidak benar, itu bahaya”.

Sedangkan apabila dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Parangtritis tergolong sudah baik. Sebagian besar dari mereka sudah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA/ sederajat yaitu sebesar 56,91%, bahkan 12,96% diantaranya sudah menyelesaikan pendidikan setingkat perguruan tinggi. Dari data tersebut seharusnya mereka dapat mengedepankan pola berpikir yang lebih rasional dan sekaligus mempengaruhi pola pikir

masyarakat disekitarnya. Akan tetapi apa yang ditemukan di lapangan sangat berbeda. Masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis seperti Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya kepercayaan seseorang terhadap dunia gaib tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan semata. Bukan berarti dengan tingginya tingkat pendidikan akan membuat seseorang sampai pada keadaan dimana dirinya sama sekali tidak mempercayai hal-hal gaib. Sebenarnya perilaku semacam juga ini tidak bisa disalahkan begitu saja. Hal itu mereka lakukan sebagai bagian dari penghargaan mereka terhadap nilai-nilai yang ada. Melalui pengetahuan dari nenek moyang, masyarakat Desa Parangtritis percaya bahwa Kanjeng Ratu Kidul mampu member rezeki dan berkah yang lebih kepada mereka. Masyarakat mencoba untuk menghargai kebaikan yang dilakukan Kanjeng Ratu Kidul. Salah satunya sebagai bentuk ucapan terimakasih dan rasa syukur berupa perayaan-perayaan seperti upacara labuhan keraton. Apa yang dilakukan masyarakat Desa Parangtritis membuktikan bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang ada di masyarakat (Koentjaraningrat, 2000).

Perlahan namun pasti, sekarang sudah ada warga Desa Parangtritis yang mempunyai pendapat lain. Ibu Sulaksmi selaku pedagang di sekitar Pantai Parangkusumo dan juga warga setempat tidak memungkiri keberadaan hal-hal gaib yang ada di sekitar pesisir pantai selatan. Beliau percaya adanya Kanjeng Ratu Kidul, akan tetapi beliau lebih percaya akan kuasa Allah, sebagaimana agama mengajarkan bahwa semua nikmat yang diterima dalam hidup ini merupakan pemberian dari Allah. Apapun agama yang dianut apabila diterapkan dengan baik maka semuanya akan berjalan baik. Sebagai pedagang, beliau tidak ada niat sedikitpun untuk meraih jalan pintas dalam mencari keuntungan seperti melalui pelarisan. Walaupun hasil dari berdagang tidak menentu, beliau tetap bersyukur. Beliau yakin apabila mempercayai bahwa rejeki ada campur tangan

dari dunia gaib maka hal tersebut akan membuat berkah dan kemanfaatan dari rejeki tersebut berkurang.

“Saya percaya adanya Kanjeng Ratu Kidul, tapi saya tidak boleh meminta kesana. Lha wong kita meminta sama orang tua kita nek wes mati ora oleh. Mangkane kita itu harus hati-hati, dadi umpamane nek kita njaluk pun ya njaluk o kalian Gusti. Tidak memakai apa-apa cukup donga, nek muni kita njaluk pelarisan nek kaya aku dodolan Alhamdulillah sing tak dodol iki Lillahi Ta'ala. Ning banjur Lillahi Ta'ala entukku ora okeh, sedino sewengi Rp 350.000, Rp 100.000, kadang Rp 50.000 kadang yo gur akeh sing Rp 25.000 sedinone. Tapi Alhamdulillah saya rasakan dalam hati tentram, anak sehat-sehat pinter-pinter itu suatu karunia yang besar. Bayangke nek sing pengaris sedino entuk Rp 5.000.000.000 ning bola-bali masuk rumah sakit, karna memang ngak bener dek. Nek kita ki selalu sujud, kita kan shalat ki selalu sujud. Dadi apapun agamamu nek mbok kecakke dengan baik, semuanya menurutku akan baik.”

Artinya:

“Saya percaya adanya Kanjeng Ratu Kidul, tapi saya tidak boleh meminta kesana. Kita meminta sama orang tua kita yang sudah meninggal saja tidak boleh. Oleh karena itu kita harus hati-hati, jadi misalnya kalau kita meminta ya memintalah kepada Tuhan. Tidak memakai apa-apa cukup dengan doa, jika kita meminta pelarisan seperti saya jualan Alhamdulillah yang saya jual ini Lillahi Ta'ala. Tapi karena Lillahi Ta'ala apa yang saya dapatkan tidak banyak, sehari Rp 350.000, Rp 100.000, kadang Rp 50.000 kadang ya sering hanya mendapat Rp 25.000 dalam sehari. Tapi Alhamdulillah saya rasakan dalam hati tentram, anak sehat-sehat pintar-pinter itu suatu karunia yang besar. Bayangkan jika yang menggunakan pelaris sehari mendapat Rp 5.000.000.000 tapi sering masuk rumah sakit, karena memang tidak benar dek. Jika kita selalu sujud, kita kan shalat selalu sujud. Jadi apapun agamamu kalau kamu terapkan dengan baik, semuanya menurutku akan baik”.

Selanjutnya menurut Bapak Panewu Suraksa Jaladri, sejak pertama kali dilaksanakan upacara labuhan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat telah mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan tersebut berupa pembaharuan atau modifikasi dalam pelaksanaan acara. Salah satunya adalah dengan penambahan rangkaian upacara yang semula hanya satu hari menjadi dua hari pada tanggal 29 Rajab dan 30 Rajab. Penambahan rangkaian tersebut adalah pada tanggal 29 Rajab atau malam hari sebelum prosesi inti upacara labuhan akan dilaksanakan sebuah rangkaian acara yang disebut *midodareni*. Dalam adat pernikahan jawa, *midodareni* merupakan salah satu prosesi malam

penyambutan pengantin wanita sebelum menikah pada keesokan harinya. Hal ini disimbolkan secara tersirat sebagai penyambutan pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati sebelum menikah. Acara ini bertujuan untuk meminta berkah agar pada pagi harinya upacara labuhan keraton dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun. Kegiatan yang dilakukan berupa kirab budaya, pertunjukan kesenia tari, karawitan, dan acara puncak yaitu pagelaran wayang kulit. Kegiatan tersebut sangat didukung oleh pemerintah, bahkan dari pihak Kementerian Kebudayaan menyarankan agar dalam pertunjukan wayang kulit lebih baik menggunakan dalang yang sudah senior agar semakin meriah.

Selain itu, upaya modernisasi juga dilakukan dalam membawa perlengkapan upacara labuhan dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat hingga sampai ke Pantai Parangkusumo. Dahulu kala, pada Abdi Dalem dan Juru Kunci harus menjemput dan membawa perlengkapan upacara labuhan dengan berjalan kaki dari keraton hingga sampai ke Pantai Parangkusumo. Selanjutnya dilakukan pembaharuan dengan mengantar perlengkapan upacara labuhan menggunakan kendaraan bermotor dari keraton hingga sampai ke Kantor Kecamatan Kretek, kemudian Abdi Dalem dan Juru Kunci membawa perlengkapan labuhan dengan berjalan kaki dari kantor kecamatan menuju Pantai Parangkusumo. Kemudian sekarang semua pengangkutan perlengkapan labuhan sudah dibawa menggunakan kendaraan bermotor mulai dari keraton hingga ke Parkiran Syekh Bela Belu, kemudian setelah itu baru akan dilakukan kirab budaya dengan berjalan kaki menuju petilasan Cepuri. Meskipun demikian tetap saja semua perlengkapan tadi harus singgah di Kantor Kecamatan Kretek untuk dilakukan serah terima. Perubahan yang lainnya adalah dalam proses menghanyutkan perlengkapan upacara labuhan para petugas dari Badan SAR Nasional (BASARNAS). Dalam pelaksanaannya petugas BASARNAS akan menggunakan pelampung sebagai alat keselamatan. Dahulu semua proses menghanyutkan

perlengkapan dilakukan oleh Abdi Dalem tanpa menggunakan alat keselamatan apapun. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kesadaran pentingnya keselamatan semakin meningkat, sehingga tugas tersebut diserahkan kepada BASARNAS dengan berbagai pengalaman dan perlengkapan keselamatannya. Semua perkembangan tersebut tidak berlangsung begitu saja. Setiap perubahan yang terjadi harus memiliki restu dan izin dari pihak Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

“Sakmenika menawi modernisasi menika ndalu nek coro mantene midodareni menika lek-lekan ning nganggo wayang. Njur lek-lekan mangkeh diundangke kerabat seko keraton yo enten, seko kabupaten enten, seko kecamatan enten, seko kelurahan enten. Niku lek-lekan supoyo ujub e le njaluk berkah sesuk le do tumandang konco-konco ojo nganti ono rubedo. Jaman riyin niku kulo mendet perlengkapan labuhan ten kecamatan niku mlampah. Niku kulo, ning sing jaman mbah kulo ten Bantul niku mlampah ngowo niku perlengklapan labuhan mlampah dipikul. Dadi niki perkembangan niki sak konco kulo teng kecamatan niku mlampah, lha sak sampune mekaten beberapa abad mbok menawi sakniki entek kendaraan okeh nganggo kendaraan. Ning niku yo ijin karo keraton kepareng mboten menawi mangkeh ngeten-ngeten. Pareng ning ingkang sopan, sopan niku yo tembung le noto, le mlaku. Yo niku perkembangane pun kathah, saiki malem e nek lek-lekan yo nganggo wayang kulit dalange yo sing senior. Soal e riyin le nampilke dalang cilik, lha Pak Markus ngon Mentri Kebudayaan niku pirso nganu mbah le nampilke sesuk maneh sing wis senior, dadi wayang niku termasuk modifikasi.”

Artinya:

“Sekarang bahwa modernisasi yang ada malam layaknya orang menikah adalah *midodareni* yaitu begadang dengan hiburan wayang. Selanjutnya begadang, nanti mengundang kerabat dari keraton ya ada, dari kabupaten ada, dari kecamatan ada, dari kelurahan ada. Itu begadang agar permohonan dalam rangka meminta berkah pada keesokan harinya para panitia jangan sampai ada halangan. Zaman dahulu dalam mengambil perlengkapan labuhan di kecamatan dengan berjalan kaki. Itu saya, tapi pada masa kakek saya berjalan kaki dari Bantul membawa perlengkapan labuhan dengan berjalan memikulnya. Jadi ini perkembangan saya dan teman-teman berjalan dari kecamatan, dan setelah beberapa abad sekarang sudah banyak kendaraan ya memakai kendaraan. Tapi itu ya izin dari keraton boleh tidaknya jika nanti begini-begini. Boleh tapi harus sopan, sopan dalam artian dalam menata, dalam berjalan. Ya itu perkembangannya sudah banyak, sekarang malamnya begadang ya dengan wayang kulit dengan dalang yang senior. Soalnya dulu hanya menampilkan dalang junior, Pak Markus selaku Menteri Kebudayaan menyarankan besok lagi tampilkan yang sudah senior, jadi wayang itu termasuk modifikasi”.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Wiratmanto selaku Kepala Bagian Pelayanan Umum Kantor Desa Parangtritis. Beliau menjelaskan bahwa pada awalnya pelaksanaan upacara labuhan hanya difokuskan pada inti acara tanggal 30 Rajab. Artinya tidak ada acara Midodareni pada malam sebelum hari pelaksanaan labuhan seperti sekarang ini. Upaya pengembangan upacara labuhan tidak lepas dari berdirinya Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Dinas terkait berharap dengan dikembangkannya pelaksanaan tersebut dapat meningkatkan partisipasi warga sekitar dan untuk menarik wisatawan dari luar daerah hingga mancanegara. Selain itu dinas terkait juga mencoba ikut ambil bagian dengan membantu pendanaan upacara labuhan agar semua kebutuhan acara dapat terpenuhi.

“Malamnya sebelum pagi hari-H itu sebelum pelaksanaan istilahnya dilaksanakan midodareni untuk menyambut itu juga diadakan selamatan dan wayangan itu anggaran dari Dinas Kebudayaan. Dulu agendanya itu bukan wayangan, tapi hanya paginya untuk menyambut prosesi itu kan pengunjung banyak di pendopo itu diberi suguhan bunyi-bunyian atau tabuh-tabuhan. Tapi sekarang sejak berdirinya Dinas Kebudayaan itu dikoordinasikan dan kebutuhannya apa kelihatannya sudah dikoordinasikan dengan kabupaten baik itu kebutuhannya berupa tenda-tenda atau perlengkapan umum itu bisa ada snack, walaupun kurang sedikit Dinas Pariwisata juga bisa bantu, ya sekarang Alhamdulillah sudah bisa tersedia dana. Dari rekan-rekan Juru Kunci memang agak diramaikan malamnya sebelum genduri itu ada kirab budaya dan ada beberapa kesenian memang sebelum wayangan. Baik Dinas Kebudayaan maupun dari pihak desa ikut mengerahkan masyarakat disamping Abdi Dalem dan Juru Kunci, kami juga memotivasi masyarakat dan menarik wisatawan”.

Upacara labuhan keraton sebagai suatu bentuk kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama di masa lalu. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Segala bentuk perubahan kebudayaan dalam masyarakat akan terus terjadi selama kurun waktu tertentu. Gollnick dan Chinn (1983), berpendapat bahwa kebudayaan memiliki empat ciri, salah satunya adalah dimana kebudayaan merupakan adaptasi yang akan terus berkembang dapat ditunjukkan dalam upacara labuhan keraton.

Seperti telah dijelaskan bahwa sebelumnya masyarakat mengidentikkan upacara labuhan keraton dengan paham animisme. Akan tetapi pemaknaan tersebut mulai dirubah menjadi sebuah upacara yang sangat kental dengan nuansa Islami. Hal ini menghasilkan sebuah perspektif baru mengenai upacara labuhan keraton. Selain itu Gollnick dan Chinn (1983), juga menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem dinamis yang berubah secara terus-menerus. Dalam hal ini panitia mencoba menyeimbangkan pelaksanaan upacara labuhan keraton dengan perkembangan teknologi yang ada. Mereka menunjukkan suatu dinamika dalam perkembangan kebudayaan. Selama proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai kuncinya. Sehingga kemajuan perkembangan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat itu sendiri.

5.4 Akulturasi Agama dan Budaya dalam Upacara Labuhan Keraton

Perbedaan pendapat antara hubungan agama dan budaya menimbulkan berbagai pandangan dalam masyarakat. Ada masyarakat yang memandang agama harus bersih dari pernak-pernik budaya dan ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa agama bisa menyatu dengan budaya dengan beberapa catatan yang bertujuan untuk menjaga kemurnian dari agama tersebut. Berbagai pandangan yang muncul telah menunjukkan betapa ragamnya cara-cara masyarakat dalam mengekspresikan agama. Sebagai contoh keterlibatan masyarakat Desa Parangtritis dalam upacara labuhan keraton juga dipengaruhi karena mereka masih menganut ajaran *kejawen*. *Kejawen* adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa dimana ajaran ini sudah seperti agama tersendiri.

Beberapa kegiatan keagamaan mereka lakukan berkaitan dengan ritual yang berbau mistis, namun demikian sejatinya mereka tetap menganut satu diantara enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Mereka tetap menjalankan perintah dan larangan sesuai agama primer yang dianut namun dengan melaksanakan *lelaku* atau tindakan sebagai seorang pribumi Jawa. Mereka mengekspresikan keyakinan mereka yang berbeda dengan ajaran asli dari agama tersebut. Seperti telah dijelaskan Aziza (2016), pada umumnya agama yang masuk akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada. Terdapat kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal, yang menghasilkan bentuk baru dan berbeda dengan agama atau budaya asal. Apa yang mereka lakukan akan berhubungan dengan adat dan kepercayaan Suku Jawa misalnya doa-doa dilantunkan menggunakan Bahasa Jawa, puasa, dan bertapa. Selain itu seringkali ditemukan pernak-pernik seperti bunga, dupa, maupun kemenyan sebagai pelengkap dalam ritual doa.

Kegiatan tersebut menimbulkan perdebatan tersendiri di kalangan masyarakat Muslim. Ada kelompok yang beranggapan bahwa kegiatan seperti itu adalah syirik. Mereka menyebut apa yang dilakukan oleh masyarakat aliran *kejawen* adalah perilaku *bid'ah*. Bahkan beberapa kelompok ini berupaya untuk memberantas praktik-praktik tersebut dalam upaya untuk menjaga kemurnian agama. Sebaliknya bagi masyarakat yang menganut aliran *kejawen* menganggap bahwa praktik semacam itu sah-sah saja untuk dilakukan. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan laku *prihatin* seperti yang dilakukan kebanyakan pemeluk ajaran *kejawen* justru akan lebih meningkatkan keintiman hubungan dengan Sang Pencipta. Selain itu, mereka beranggapan bahwa ajaran *kejawen* sudah berlaku sejak lama dan merupakan warisan nenek moyang mereka. Tentunya menjadi tanggung jawab mereka untuk menjaga ajaran-ajaran tersebut.

Bapak Sulaksa Tri Rejo selaku Abdi Dalem keraton menuturkan bahwa perbedaan antara agama dan budaya sangatlah tipis. Apabila tidak dipahami secara mendalam akan berujung pada perbuatan *syirik*. Beliau selalu mengingatkan kepada orang yang berziarah ke Cepuri agar dalam berdoa selalu memohon kepada Allah jangan kepada yang lain. Selanjutnya beliau menyampaikan harus dibedakan antara agama, budaya, serta adat dan tradisi. Agama boleh masuk dimana saja sedangkan budaya tidak boleh masuk ke dalam suatu agama. Sebagai contoh ketika mengadakan pengajian maka konteksnya harus berdoa, sedangkan jika budaya adalah suatu warisan yang telah berjalan sejak dari nenek moyang. Beliau tidak memungkiri ada pihak yang tidak suka dengan kegiatan labuhan keraton, tetapi pihak tersebut harus mempunyai dasar alasan mengapa tidak setuju dengan kegiatan labuhan keraton. Pihak yang tidak setuju tersebut kebanyakan menilai dari sisi agamanya karena menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah tindakan *syirik*. Lalu pihak keraton menjelaskan kembali bahwa kegiatan labuhan keraton ini bukan didasarkan pada agama, kegiatan tersebut adalah berdasarkan pada budaya dan adat yang ada di keraton. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernas (2013), bahwa agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang bisa saling tumpang-tindih. Kenyataan tersebut tidak selalu menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya atau sebaliknya. Bapak Sulaksa Tri Rejo juga menyampaikan bahwa dengan perpaduan antara sisi agama dan budaya akan menghasilkan kedamaian, ketenangan, ketentraman, gotong royong yang manfaatnya akan lebih luas.

“Memang antara agama dan budaya itu tipis sekali mas, mana yang ini syirik mana yang ini tidak tipis sekali kalau orang tidak bisa memahami. Salah ucap saja menjadi syirik, orang berziarah saya selalu wanti-wanti agar hati-hati, jangan sekali-kali kamu meminta kepada yang kamu doakan, tapi mintalah kepada Allah, kan ngoten, itu tipis lho mas kalau

salah ucap. Misalnya contoh ada tamu “pak mohon untuk disowanke” oke itu masih saya anggap saya menilai itu boleh. Lalu harus kita bedakan mana agama, mana budaya, mana adat dan tradisi. Itu berbeda, jangan dicampur aduk. Kalau agama itu boleh masuk dimana saja, pemahaman saya, tapi kalau budaya tidak boleh masuk ke dalam suatu agama. Jadi kita mengadakan pengajian itu konteksnya harus berdoa, kalau budaya lain, jadi sesuatu adat dan tradisi itu sesuatu yang telah berjalan sejak nenek moyang. Kalau memang mau dimasuki agama seperti kegiatan kami yang ada disini. Orang yang tidak suka monggo, tapi orang yang melarang itu harus ada kekuatan dasar. Mungkin mereka dasarnya agama, tentu pihak keraton ini bukan agama. Ini budaya dan adat, kan sudah beda dasar hukumnya. Kalau orang yang menolak diadakannya upacara adat sedekah laut kan dari sisi agama. Tapi kalau kita padukan antara sisi agama dan budaya, kita bersinergi tentu akan menghasilkan kedamaian, ketenangan, ketentraman, gotong royong. Justru manfaatnya akan lebih luas, mangkanya acara ini jangan diartikan secara singkat tapi kita harus mengartikannya secara luas.”

Artinya:

“Memang antara agama dan budaya itu tipis sekali mas, mana yang ini *syirik* mana yang ini tidak tipis sekali kalau orang tidak bisa memahami. Salah ucap saja menjadi *syirik*, orang berziarah saya selalu wanti-wanti agar hati-hati, jangan sekali-kali kamu meminta kepada yang kamu doakan, tapi mintalah kepada Allah, kan seperti itu, itu tipis lho mas kalau salah ucap. Misalnya contoh kan ada tamu “pak mohon untuk diantarkan” oke itu masih saya anggap saya menilai itu boleh. Lalu harus kita bedakan mana agama, mana budaya, mana adat dan tradisi. Itu berbeda, jangan dicampur aduk. Kalau agama itu boleh masuk dimana saja, pemahaman saya, tapi kalau budaya tidak boleh masuk ke dalam suatu agama. Jadi kita mengadakan pengajian itu konteksnya harus berdoa, kalau budaya lain, jadi sesuatu adat dan tradisi itu sesuatu yang telah berjalan sejak nenek moyang. Kalau memang mau dimasuki agama seperti kegiatan kami yang ada disini. Orang yang tidak suka silakan, tapi orang yang melarang itu harus ada kekuatan dasar. Mungkin mereka dasarnya agama, tentu pihak keraton ini bukan agama. Ini budaya dan adat, kan sudah beda dasar hukumnya. Kalau orang yang menolak diadakannya upacara adat sedekah laut kan dari sisi agama. Tapi kalau kita padukan antara sisi agama dan budaya, kita bersinergi tentu akan menghasilkan kedamaian, ketenangan, ketentraman, gotong royong. Justru manfaatnya akan lebih luas, makanya acara ini jangan diartikan secara singkat tapi kita harus mengartikannya secara luas”.

Menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo, secara nyata agar bisa dipilahkan antara agama dan budaya adalah dengan bentuk kegiatannya. Beliau mengambil contoh dari sembilan wali yang merupakan tokoh penyebar Agama Islam di tanah Jawa atau yang biasa disebut sebagai Wali Songo. Para tokoh tersebut mampu menyebarkan Agama Islam melalui gerakan kultural, dengan kata lain dakwah

yang disampaikan melibatkan simbol-simbol kebudayaan di tanah Jawa seperti wayang, gamelan, dan berbagai kebiasaan masyarakat Jawa sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diterima dengan baik. Lalu kegiatan yang dilakukan seperti doa bersama dalam acara kenduri yang menjadi salah satu rangkaian upacara labuhan menunjukkan keberagaman kehidupan beragama yang dikemas dalam bentuk warisan budaya. Melalui kegiatan kenduri semua duduk berdoa bersama diatas perbedaan yang ada baik agama A maupun agama B. Walaupun dengan nama Tuhan yang berbeda-beda sesuai agama masing-masing tetapi hakekatnya sama yaitu memohon kepada Sang Penciptanya. Seperti filosofi dari gunungan pada pewayangan yang menunjukkan bahwa kita sebagai manusia arahnya satu yaitu meohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Apa yang disampaikan Bapak Sulaksa Tri Rejo sesuai dengan pendapat Jalil (2015), masyarakat semakin percaya bahwa upacara labuhan yang mereka laksanakan akan mewujudkan segala sesuatu yang mereka inginkan, terutama bagi Muslim mencoba menghubungkan labuhan dengan warisan lelehur ketika para wali menyebarkan agama melalui beberapa media, termasuk kesenian berupa wayang. Kemudian kembali lagi mengapa harus ada semacam kenduri dimana kegiatan ini tidak ada dalam budaya Agama Islam. Sebenarnya dalam Agama Islam tidak diajarkan budaya tersebut karena kenduri sendiri merupakan Budaya Jawa. Islam di tanah Jawa berbeda dengan Islam di Saudi, dimana Islam di Jawa identik dengan budaya seperti kemeja, kopyah, dan peci. Selain itu sebagai masyarakat Jawa tidak lepas dari pernak pernik sesaji yang kemudian oleh masyarakat Islam di Jawa diwujudkan dalam bentuk *sodaqoh*. Hal ini sesuai dengan pendapat Bauto (2014), bahwa proses akulturasi antara Agama Islam dan budaya lokal kemudian melahirkan apa yang disebut *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif

terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik.

*“Nah kongkretnya agar bisa dipisahkan antara mana budaya dan mana agama ya bentuk kegiatannya. Walaupun konteksnya adalah agama dalam budaya Jogja, tentu kembali ke Wali Songo, siapa sih yang tidak mengakui Wali Allah kalau orang beragama Islam. Kemudian doa bersama, dalam acara kenduri itu oke siapa saja yang duduk disitu ada agama A dan agama B kita berdoa bersama-sama, kita semua kan mintanya kepada Tuhan, agama apapun walaupun namanya Tuhan kan beda-beda itu monggo wong nama kok. Tapi secara hakekatnya gunung tadi lho, itu kan filosofi kita itu arahnya satu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian kembali lagi kenapa kok harus ada kenduri dan macam-macam itu kaya orang Hindu, ya kita itu harus mengakui memang dalam budaya misalnya kita Agama Islam ngak ada kenduri dan sebagainya. Ya memang ngak ada, ini Budaya Jawa, Islam di Saudi dengan Islam di Indonesia berbeda dalam hal budaya, ini untuk logika saja, budaya kita ya kemeja, kopyah, peci. Karena kaitannya dengan budaya itu tidak lepas dari pernak-pernik sesaji kalau bahasa agama sebelah, kalau kita karena mayoritas Islam kita wujudkan dalam bentuk *sodaqoh*.”*

Artinya:

“Secara nyata agar bisa dipisahkan antara mana budaya dan mana agama ya bentuk kegiatannya. Walaupun konteksnya adalah agama dalam budaya Jogja, tentu kembali ke Wali Songo, siapa yang tidak mengakui Wali Allah kalau orang beragama Islam. Kemudian doa bersama, dalam acara kenduri itu oke siapa saja yang duduk disitu ada agama A dan agama B kita berdoa bersama-sama, kita semua kan mintanya kepada Tuhan, agama apapun walaupun namanya Tuhan kan beda-beda itu silakan hanya nama kok. Tapi secara hakekatnya gunung tadi itu, itu kan filosofi kita itu arahnya satu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian kembali lagi kenapa kok harus ada kenduri dan macam-macam itu seperti orang Hindu, ya kita itu harus mengakui memang dalam budaya misalnya kita Agama Islam tidak ada kenduri dan sebagainya. Ya memang tidak ada, ini Budaya Jawa, Islam di Saudi dengan Islam di Indonesia berbeda dalam hal budaya, ini untuk logika saja, budaya kita ya kemeja, kopyah, peci. Karena kaitannya dengan budaya itu tidak lepas dari pernak-pernik sesaji kalau bahasa agama sebelah, kalau kita karena mayoritas Islam kita wujudkan dalam bentuk *sodaqoh*”.

Berbagai ekspresi dalam kehidupan beragama menunjukkan keberagaman yang dimiliki masyarakat Jawa khususnya mereka yang ada di Desa Parangtritis yang masih menjaga ajaran *kejawen*. Kuatnya tradisi lokal diyakini dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami agamanya hingga bagaimana tradisi lokal mempengaruhi karakter agama primernya.

Sehingga para ahli seperti Koentjaraningrat merumuskan ada 7 unsur kebudayaan universal dimana salah satu unsurnya adalah sistem religi. Yang dimaksud sistem religi disini adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan perilaku keagamaan. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, nilai dan pandangan hidup, komunikasi, dan upacara keagamaan. Masyarakat Desa Parangtritis meyakini berbagai ritual seperti labuhan keraton dapat memberikan berkah kepada mereka.

1.5 Dominasi Konflik Upacara Labuhan Keraton dengan Upaya Pelestarian

Meskipun kegiatan semacam upacara labuhan di Yogyakarta sudah berjalan sejak lama, fakta menunjukkan bahwa masih ada berbagai macam konflik yang terjadi. Baik konflik yang secara langsung berbenturan dengan kegiatan tersebut maupun konflik berupa perbedaan pandangan terhadap keberlangsungan upacara tersebut. Seperti telah dijelaskan oleh Taylor (2009), bahwa prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan. Berawal dari perbedaan pandangan antara dua kelompok yang mengakibatkan timbulnya prasangka negatif menghasilkan sebuah perselisihan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Pada tanggal 12 Oktober 2018, masyarakat di pesisir Pantai Baru, Srandakan, Bantul sedang menyiapkan acara sedekah laut. Akan tetapi pada malam hari saat persiapan berlangsung datang sekelompok orang yang melakukan perusakan dan melarang diadakannya upacara sedekah laut. Mereka menganggap bahwa upacara sedekah laut adalah perbuatan *syirik* dan bertentangan dengan ajaran Agama Islam. Upacara sedekah laut yang akan dilaksanakan dianggap sebagai bentuk ke-*syirikan* dengan berbalut budaya. Akhirnya panitia memilih untuk tidak menggelar acara sedekah laut dan hanya menampilkan pertunjukan seni. Kejadian ini dikhawatirkan dapat merusak

tatanan sosial yang ada di Yogyakarta. Sebagaimana diketahui bahwa kota ini terkenal dengan kekayaan warisan budaya yang seharusnya dilestarikan secara bersama-sama.

Berdasarkan informasi tersebut, Bapak Sulaksa Tri Rejo selaku Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat berpendapat bahwa dimungkinkan konflik semacam ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara semua pihak, baik panitia maupun pembimbingnya. Perlu diadakan audiensi dengan kalangan birokrasi berkaitan dengan tujuan kegiatan agar tidak terjadi kesalahan persepsi antara pihak satu dengan pihak yang lain. Penjelasan yang disampaikan harus jelas dan dapat diterima oleh semua kalangan. Terlebih hal-hal yang berkaitan dengan agama harus sangat berhati-hati dalam penyampaian. Sejauh yang diketahui oleh beliau bahwa ada salah satu panitia dalam menyampaikan penjelasan tidak secara detail sehingga menimbulkan perbedaan pandangan terkait dengan makna upacara sedekah laut.

“Kebetulan kan ada temen pamong, dari pamong ke pamong lah jadi pamong desa sana ke pamong desa mriki kan menanyakan kok sampai terjadi seperti itu kaya semacam pelarangan atau ditolak dengan adanya kegiatan itu. Lha saya mengambil dari pengamatan kami kasus seperti itu, satu mungkin permasalahannya masih kurang komunikasi antara semua pihak, semua pihak itu mungkin bisa panitianya, selaku pembinanya. Kalau kita mengadakan kegiatan seperti itu, itu kalangan birokrasi sudah kita audiensi dulu kemudian kita sampaikan proposalnya terus juga kalau ada kita sampaikan semacam pres release lah. Seperti saya sampaikan tadi, itu tergantung kata-kata dan kalimat, selama kita membuat statement yang bisa diterima oleh semua kalangan itu saya kira risikonya tidak seberat itu. Tapi kalau kita menyampaikan statement itu diluar konteks yang ada, maksud saya diluar konteks agama. Itu kan sepanjang yang kita ketahui itukan ada salah satu oknum panitia yang menyampaikannya tidak detail.”

Artinya:

“Kebetulan ada teman pamong, dari pamong ke pamong lah jadi pamong desa disana ke pamong desa disini kan menanyakan kok sampai terjadi seperti itu semacam pelarangan atau ditolak dengan adanya kegiatan itu. Saya mengambil dari pengamatan kami kasus seperti itu, satu mungkin permasalahannya masih kurang komunikasi antara semua pihak, semua pihak itu mungkin bisa panitianya, selaku pembinanya. Kalau kita mengadakan kegiatan seperti itu, itu kalangan birokrasi sudah kita

audiensi dulu kemudian kita sampaikan proposalnya terus juga kalau ada kita sampaikan semacam jumpa pers. Seperti saya sampaikan tadi, itu tergantung kata-kata dan kalimat, selama kita membuat pernyataan yang bisa diterima oleh semua kalangan itu saya kira resikonya tidak seberat itu. Tapi kalau kita menyampaikan pernyataan itu diluar konteks yang ada, maksud saya diluar konteks agama. Itu kan sepanjang yang kita ketahui itukan ada salah satu oknum panitia yang menyampaikannya tidak lengkap”.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa harus dibedakan antara agama dan budaya. Menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo, dimungkinkan adanya kesalahan dalam penyampaian tujuan acara tersebut. Apabila dicampur aduk antara agama dan budaya tentu akan menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda. Sehingga ada kelompok orang yang menganggap acara ini sebagai sesuatu perbuatan *syirik* dan bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, masalah perbedaan pandangan harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum acara dilaksanakan, harus ada kesepakatan dari pihak yang menganggap ini sebagai sesuatu yang *syirik* dengan pihak yang menginginkan upacara tersebut tetap dilestarikan. Sehingga upacara tersebut dapat tetap dilestarikan tanpa ada perbedaan pandangan, terlebih hal-hal yang berkaitan tentang dengan ajaran agama. Dan pada akhirnya terciptalah rasa toleransi baik antara agama yang satu dengan yang lain ataupun antara adat dan budaya yang satu dengan yang lain.

“Lha mungkin kejadian temen kita disebelah sana, itu mungkin cara penyampaiannya yang dicampur aduk antara agama dan budaya. Sehingga ada orang yang fanatik walaupun itu juga oknum, lha ini kan mesti pihak keamanan yang mesti menelusuri niatannya seperti apa unsurnya apa mereka melarang seperti itu. Apa mungkin sentimen dengan panitia itu kan berarti pribadi atau mungkin kaitannya dengan landasan agama. Kita kan harus ada toleransi terhadap agama satu dengan agama yang lain, kita juga harus menghargai adanya adat dan budaya yang ada di Yogyakarta mengingat masih ada keberadaan Keraton Yogyakarta.”

Artinya:

“Mungkin kejadian teman kita disebelah sana, itu mungkin cara penyampaiannya yang dicampur aduk antara agama dan budaya. Sehingga ada orang yang fanatik walaupun itu juga oknum, lha ini kan

mesti pihak keamanan yang harus menelusuri niatannya seperti apa unsurnya apa mereka melarang seperti itu. Apa mungkin sentimen dengan panitia itu kan berarti pribadi atau mungkin kaitannya dengan landasan agama. Kita kan harus ada toleransi terhadap agama satu dengan agama yang lain, kita juga harus menghargai adanya adat dan budaya yang ada di Yogyakarta mengingat masih ada keberadaan Keraton Yogyakarta”.

Di wilayah Desa Parangtritis juga ada warga yang tidak setuju diadakannya *jumenengan* (upacara labuhan keraton). Bapak Sulaksa Tri Rejo bersama para Abdi Dalem melakukan berbagai upaya pendekatan kepada warga yang berbeda pendapat tersebut karena menurut beliau itu adalah hak setiap orang untuk berpendapat. Akan tetapi beliau juga memberikan penjelasan agar oknum yang tidak setuju diadakannya upacara labuhan keraton tersebut untuk menghargai orang-orang yang menginginkan agar kegiatan ini tetap dilestarikan. Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh Bapak Sulaksa Tri Rejo bersama para Abdi Dalem adalah untuk menghindari munculnya antagonisme kelompok. Taylor (2009), menyampaikan bahwa antagonisme kelompok tampak ketika anggota satu kelompok (*in group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Hal tersebut dilakukan agar tidak memunculkan perbedaan yang akan menimbulkan prasangka negatif.

Bapak Sulaksa Tri Rejo menyampaikan bahwa kunci dari semua perbedaan adalah saling menghargai satu dengan yang lain sehingga antara kedua belah pihak akan saling menghargai dan harapannya tidak sampai terjadi konflik seperti kegiatan sedekah laut di Pantai Baru. Harapan lain yaitu jangan sampai konflik yang ada harus diselesaikan melalui jalur hukum. Meskipun negara ini adalah negara hukum hendaknya setiap masalah dan perbedaan pendapat harus diselesaikan dengan mengedepankan nilai peradaban, nilai sosial, dan nilai kebersamaan yang ada dalam masyarakat. Pancasila menjadi perisai terkuat dalam kehidupan berbangsa, melalui musyawarah diharapkan menjadi jalan terbaik dalam menyelesaikan suatu konflik diatas perbedaan yang

ada. Namun sangat disayangkan bahwa fakta menunjukkan konflik upacara sedekah laut yang ada di Pantai Baru harus diselesaikan melalui jalur hukum karena musyawarah tidak berjalan dengan baik. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan *kasepuhan* karena kurangnya pemahaman tentang peradaban sosial di masyarakat.

“Kita punya disini warga yang tidak setuju jumenengan itu, kita dekati monggo njenengan tidak setuju, boleh sah kita pun tidak akan membenci mengucilkan enggak karena itu masing-masing. Tapi tolong temen-temen yang pengen seperti itu ya njenengan hargai, tentu kalau njenengan hargai temen-temen yang suka dengan kegiatan seperti ini temen-temen juga akan menghargai njenengan. Kuncinya kan saling, jadi tidak ada konflik yang betul-betul sampai seperti itu, ujung-ujungnya kan nanti hukum yang jalan wong faktanya juga disidik. Mangkanya nanti kalau terus kalau yang namanya hukum, kedekatan sosialnya sudah hilang, nah itu yang kita hindari. Yang namanya masyarakat itu kalau mengandalkan hukum ngak ada unsur ketenangan. Tapi kalau dalam masyarakat disitu yang diutamakan adalah nilai peradaban, nilai sosial, nilai kebersamaan itu enak itu enjoy. Memang Negara kita Negara hukum, tapi kalau kita saklek melaksanakan hukum yang ada tidak ada ketenangan diantara kita. Makanya sebetulnya nilai Pancasila, luasnya lho ini itu musyawarah, lha masalah hukum itu kan karena musyawarah tidak terselesaikan dengan baik dan kalau saya menganggap yang namanya hukum itu karena ego sektoral pribadi masing-masing. Mangkanya memang semakin kedepan tentu tantangan bagi kalangan kasepuhan ini memang kurangnya pemahaman tentang peradaban sosial di masyarakat.”

Artinya:

“Kita punya disini warga yang tidak setuju jumenengan itu, kita dekati silakan anda tidak setuju, boleh sah kita pun tidak akan membenci mengucilkan tidak karena itu masing-masing. Tapi tolong teman-teman yang pengen seperti itu ya anda hargai, tentu kalau anda menghargai teman-teman yang suka dengan kegiatan seperti ini teman-teman juga akan menghargai anda. Kuncinya kan saling, jadi tidak ada konflik yang betul-betul sampai seperti itu, ujung-ujungnya kan nanti hukum yang jalan karena faktanya juga disidik. Mangkanya nanti kalau terus kalau yang namanya hukum, kedekatan sosialnya sudah hilang, nah itu yang kita hindari. Yang namanya masyarakat itu kalau mengandalkan hukum tidak ada unsur ketenangan. Tapi kalau dalam masyarakat disitu yang diutamakan adalah nilai peradaban, nilai sosial, nilai kebersamaan itu enak itu *enjoy*. Memang Negara kita Negara hukum, tapi kalau kita kaku melaksanakan hukum yang ada tidak ada ketenangan diantara kita. Makanya sebetulnya nilai Pancasila, luasnya itu musyawarah, masalah hukum itu kan karena musyawarah tidak terselesaikan dengan baik dan kalau saya menganggap yang namanya hukum itu karena ego sektoral pribadi masing-masing. Mangkanya memang semakin kedepan tentu tantangan bagi kalangan para orang tua ini memang kurangnya pemahaman tentang peradaban sosial di masyarakat”.

Bapak Sulaksa Tri Rejo menyampaikan bahwa untuk menindaklanjuti konflik yang terjadi di Pantai Baru, beberapa tokoh agama dan tokoh adat membuat forum menolak intoleransi. Gerakan ini diketuai oleh I Gede Mahesa, walaupun beliau beragama Hindu namun beliau tidak memikirkan agamanya secara pribadi. Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi keinginan semua pihak, khususnya di wilayah Yogyakarta dan tentunya Indonesia. Mereka beranggapan bahwa yang melarang upacara sedekah laut di Pantai Baru tidak mempunyai rasa toleransi. Berbeda dengan di kawasan Desa Parangtritis, dijelaskan bahwa toleransi di kawasan ini sudah bagus. Terbukti dari kegiatan adat maupun keagamaan di desa ini dapat dijalankan dengan bebas seperti pengajian untuk yang beragama Islam, natalan untuk yang beragama Kristen maupun Katolik, dan nyepi untuk yang beragama Hindu. Yang terpenting adalah satu dengan yang lain jangan saling bersinggungan, saling menjaga toleransi, dan saling menjaga kebersamaan.

“Mangkanya kemarin kan ada forum menolak intoleransi setelah kejadian di Pantai Baru. Itu justru ketuanya malah I Gede Mahesa, dia walaupun Hindu dia tidak memikirkan agamanya secara pribadi, dia menginginkan kebersamaan. Seolah-olah yang melarang disitu mengadakan sedekah laut dia tidak punya toleransi. Kalau dikalangan kawasan kita disini saya anggap toleransi sudah bagus, disini mau mengadakan pengajian monggo, natalan monggo, Hindu mau nyepi di pinggir pantai silahkan yang penting antara satu dengan yang lain jangan saling bersinggungan, saling bisa toleransi, saling bisa menjaga kebersamaan.”

Artiya:

“Maka dari itu kemarin kan ada forum menolak intoleransi setelah kejadian di Pantai Baru. Itu justru ketuanya malah I Gede Mahesa, dia walaupun Hindu dia tidak memikirkan agamanya secara pribadi, dia menginginkan kebersamaan. Seolah-olah yang melarang disitu mengadakan sedekah laut dia tidak punya toleransi. Kalau dikalangan kawasan kita disini saya anggap toleransi sudah bagus, disini mau mengadakan pengajian silakan, natalan silakan, Hindu mau nyepi di pinggir pantai silakan yang penting antara satu dengan yang lain jangan saling bersinggungan, saling bisa toleransi, saling bisa menjaga kebersamaan”.

Jika ditarik jauh kebelakang, tanah di kawasan Desa Parangtritis merupakan hak milik Keraton Yogyakarta Hadiningrat atau biasa disebut *Sultan Ground*. Meskipun tanah di kawasan ini merupakan hak milik keraton namun para warga dipersilahkan untuk menempati kawasan ini setelah mendapat surat izin hak pakai atau *kekancingan* dari keraton. Masyarakat dapat mempergunakan tanah tersebut baik untuk dibangun tempat tinggal maupun untuk lahan pertanian. Meskipun warga telah mendapatkan izin hak pakai, tanah tersebut tidak boleh diperjual belikan dan hanya boleh diwariskan kepada keturunannya. Menurut Fernando (2010), *Sultan Ground* merupakan daerah Swapraja, yaitu sebutan untuk wilayah/daerah yang diperintah oleh Pemerintah Hindia Belanda secara tidak langsung. Daerah Swapraja merupakan kerajaan asli yang terdapat di nusantara yang ditetapkan dan diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda. Daerah ini diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri dan mengatur rumah tangganya sendiri yang dipimpin oleh seorang raja. Raja menguasai tanah di daerah tersebut dan rakyat hanya sekedar memakainya saja. Untuk tanah yang dikuasai dan digunakan oleh rakyat, pihak kerajaan memberikan semacam surat bukti hak. Untuk daerah Kesultanan Yogyakarta secara resmi diakui sebagai daerah Swapraja melalui perjanjian dengan Pangeran Mangkubumi di Gianti pada tanggal 13 Februari 1755.

Menurut Bapak Sulaksa Tri Rejo, status tanah di Desa Parangtritis yang merupakan tanah *Sultan Ground* tersebut ikut mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Masyarakat merasa berhutang budi kepada pihak kerajaan yang telah memberi mereka tanah untuk dibangun tempat tinggal maupun digunakan sebagai lahan pertanian yang secara langsung dapat memberi pemasukan berupa hasil bumi kepada mereka. Setidaknya masyarakat berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya salah satunya dengan berpartisipasi baik dalam

upacara labuhan keraton maupun semua acara yang diadakan keraton, para masyarakat berupaya menunjukkan bahwa mereka menjadi bagian yang tidak terlepas dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Masyarakat setempat juga berusaha untuk menjelaskan besarnya peran dari keraton kepada keturunan mereka karena nantinya tanah yang mereka tempati akan diwariskan kepada keturunan mereka. Upacara labuhan keraton telah menjadi adat budaya dan tradisi keraton sekaligus menjadi bagian yang tidak terlepas dari proses berdirinya Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Terdapat relevansi dimana Panembahan Senopati mendapat bantuan dari Kanjeng Ratu Kidul dalam mendirikan keraton sehingga peringatan melalui upacara labuhan ini harus terus dilaksanakan secara berkesinambungan.

“Kenapa melibatkan masyarakat, perlu diketahui bawasannya kawasan Parangtritis ini kan tanahnya tanah kagungane Ngarsa Dalem. Nah diharapkan dia tahu diri bahwa yang mereka tempati itu siti kagungan e keraton. Nek njenengan dengan tiyang sepuh bapak ibu njenengan tentu akan menceritakan sejarah “simbah ndisik ki ngene” misalkan kamu dapat warisan itu dari mbah. Nah sama sebetulnya kita dengan masyarakat “eneng labuhan ki ngene lho ceritane, awake dewe ki kawula” mau tidak mau, suka tidak suka awake dewe ki kawula Yogyakarta. Kita harus mengakui ya itu tadi “kowe ki manggon ning kene ki siti kagungane keraton” lha semampu kita tentu memberikan dukungan kepada keraton. Lha kenapa kok masih diadakan, tentunya yang berhak keraton yang menjawab. Karena itu sudah menjadi adat budaya dan tradisi keraton, berarti kalau kita mau menghapus labuhan ya secara otomatis keraton ngak ada, itu kan ada relevansinya berkaitan dengan sejarah berkaitan dengan kesinambungan.”

Artinya:

“Kenapa melibatkan masyarakat, perlu diketahui bahwa kawasan Parangtritis ini adalah tanahnya tanah milik Ngarsa Dalem (Sultan Hamengkubuwono). Diharapkan dia tahu diri bahwa yang mereka tempati itu tanah milik keraton. Jika anda dengan orang tua ayah ibu anda tentu akan menceritakan sejarah “kakek dulu itu seperti ini” misalnya kamu dapat warisan itu dari kakek. Sama sebetulnya kita dengan masyarakat “ada labuhan itu begini ceritanya, kita itu kawula” mau tidak mau, suka tidak suka kita itu kawula Yogyakarta. Kita harus mengakui ya itu tadi “kamu itu tinggal disini itu di tanah milik keraton” ya semampu kita tentu memberikan dukungan kepada keraton. Lalu kenapa kok masih diadakan, tentunya yang berhak keraton yang menjawab. Karena itu sudah menjadi adat budaya dan tradisi keraton, berarti kalau kita mau menghapus

labuhan ya secara otomatis keraton tidak ada, itu kan ada relevansinya berkaitan dengan sejarah berkaitan dengan kesinambungan”.

Beliau juga menyampaikan besarnya tingkat partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh *stakeholder* yang ada sebagai penggerak di masyarakat. Selain itu dari tokoh masyarakat Desa Parangtritis juga menghendaki agar masyarakat beserta keturunannya ikut aktif berpartisipasi dalam upacara labuhan keraton ini. Harapannya mereka sadar bahwa asal usul tanah yang mereka tempati merupakan milik Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Pemerintah selaku *stakeholder* diharapkan tidak hanya memberikan pencerahan dan arahan, tetapi juga memberikan teladan dalam upaya pelestarian kebudayaan. Selain itu dengan label keistimewaan yang disandang oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan meningkatkan upaya pelestarian di semua aspek budaya yang dimiliki. Hal ini sebagai konsekuensi dari keistimewaan yang diterima salah satunya karena kekayaan budaya dan adanya Keraton Yogyakarta Hadiningrat yang masih berdiri hingga saat ini.

“Partisipasi masyarakat sebetulnya menurun atau tidak itu tergantung stakeholder mas, bagaimana penggerak yang ada di masyarakat kan ngoten. Niku kan dari berbagai pihak dari tokoh masyarakat disini menghendaki masyarakat itu biar tahu. Nah ini kan keraton punya hajat, mosok kita numpang kita diem saja kan ngoten. Nek niki tidak dijelaskan mungkin sampai ke anak saya pun mungkin tidak tahu. Terus ngak tau tanah yang ditempati dikasih orang lain. Otomatis pemerintah itu bukan hanya sekedar memberikan pencerahan memberikan arahan, tapi juga memberikan suri tauladan untuk nguri-uri kabudayaan. Nah itulah wujud dari partisipasi, justru sekarang ini akan semakin meningkat apalagi dengan adanya keistimewaan. Kan konsekuensi Daerah Istimewa Yogyakarta itu istimewa kan budayanya. Nah otomatis karena budayanya yang ada keraton.”

Artinya:

“Partisipasi masyarakat sebetulnya menurun atau tidak itu tergantung *stakeholder* mas, bagaimana penggerak yang ada di masyarakat kan seperti itu. Itu kan dari berbagai pihak dari tokoh masyarakat disini menghendaki masyarakat itu biar tahu. Nah ini kan keraton punya hajat, masa kita numpang kita diam saja kan seperti itu. Jika ini tidak dijelaskan mungkin sampai ke anak saya pun mungkin tidak tahu. Terus tidak tahu tanah yang ditempati dikasih orang lain. Otomatis pemerintah itu bukan hanya sekedar memberikan pencerahan memberikan arahan, tapi juga

memberikan suri tauladan untuk melestarikan kebudayaan. Nah itulah wujud dari partisipasi, justru sekarang ini akan semakin meningkat apalagi dengan adanya keistimewaan. Kan konsekuensi Daerah Istimewa Yogyakarta itu istimewa kan budayanya. Nah otomatis karena budayanya yang ada keraton”.

Perbedaan pendapat berkaitan dengan pelaksanaan adat dan budaya masih terjadi di lain tempat, bahkan hingga menyebabkan konflik yang serius. Kurangnya komunikasi diyakini menjadi penyebab konflik tersebut, sehingga diperlukan ketenangan dari semua pihak dalam mengatasi perbedaan pendapat yang ada. Apabila permasalahan ini tidak diselesaikan dengan kepala dingin dikhawatirkan akan terus berlanjut ke berbagai tempat yang melaksanakan upacara labuhan. Beruntung bagi masyarakat Desa Parangtritis telah memiliki rasa toleransi yang tinggi. Perbedaan yang ada dapat diselesaikan melalui jalan musyawarah dan mufakat. Sehingga permasalahan yang ada tidak berlanjut dan konflik kepentingan yang ada tidak mengganggu upaya pelestarian budaya dalam hal ini upacara labuhan keraton.

Tidak menutupi kemungkinan bahwa perkembangan upacara labuhan keraton akan terus terjadi di masa yang akan datang. Keraton Yogyakarta Hadiningrat selaku penyelenggara menjadi pengontrol utama agar perkembangan yang ada selalu ke arah yang positif dan jangan sampai merusak nilai kearifan lokal dari upacara labuhan keraton itu sendiri. Tentunya semua itu dilakukan agar upacara labuhan keraton tidak hanya menjadi sebuah upacara adat semata. Melainkan menjadi daya tarik wisata di Desa Parangtritis dengan mulai adanya keterlibatan dari pihak Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan dari upacara labuhan keraton tersebut. Dengan semakin besarnya antusias masyarakat setempat maupun wisatawan dari dalam dan luar negeri maka akan meningkatkan eksistensi dari upacara labuhan keraton itu sendiri. Masyarakat setempat juga akan terbantu dengan potensi ekonomi selama upacara labuhan

keraton. Mereka dapat memanfaatkan momentum tersebut sebagai ajang mencari rezeki misalnya dengan berjualan makanan atau minuman, menyediakan fasilitas penginapan yang sudah ada di sekitar kawasan Pantai Parangkusumo, menjual berbagai cinderamata sebagai oleh-oleh, dan lain-lain.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 Tahun 2014, bahwa pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebarannya dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Upaya pelestarian upacara labuhan keraton akan terus meningkat seiring dengan besarnya dukungan dari masyarakat yang merasa bahwa mereka menjadi bagian yang tidak terlepaskan sebagai *kawula* Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Mereka menyadari peran dari rajanya yang sangat murah hati dengan memberikan tanahnya kepada mereka sehingga masyarakat setempat dapat tinggal dan mencari nafkah di kawasan Desa Parangtritis. Mereka senantiasa berusaha untuk menjelaskan peran keraton kepada keturunannya dengan harapan anak cucu mereka tidak melupakan jasa dari rajanya.

Pada era digital ini masyarakat dihadapkan pada kondisi dimana budaya seperti upacara labuhan keraton adalah sesuatu yang mulai langka. Di berbagai media sosial banyak orang ingin menunjukkan bahwa mereka telah terlibat dalam suatu acara yang berbau budaya tradisional. Mulai dari anak-anak hingga orang tua akan memasang foto dokumentasi mereka setelah mengikuti acara yang berbau budaya tradisional di berbagai media sosial. Dengan bangganya masyarakat mencoba menjelaskan kepada khalayak umum bahwa mereka peduli terhadap kegiatan semacam itu. Tentunya ini merupakan sebuah langkah yang positif dimana saat ini masyarakat melihat bahwa nilai-nilai budaya tradisional mempunyai *prestige* tersendiri.

Akan tetapi menjadi tantangan tersendiri dimana di kawasan pesisir pantai selatan sedang dibangun jalan nasional yang menghubungkan ujung barat Pulau Jawa dengan ujung timur Pulau Jawa. Jalan ini akan menjadi salah satu jalan utama di Pulau Jawa. Diyakini hal tersebut akan membawa perubahan di kawasan pesisir selatan Pulau Jawa khususnya di Desa Parangtritis. Berbagai unsur kebudayaan baru akan muncul dan meningkatkan akulturasi antara budaya setempat dengan budaya luar. Menarik untuk dinantikan beberapa tahun ke depan apakah budaya yang ada seperti labuhan keraton ini dapat bertahan khususnya dari gempuran peradaban modern yang akan datang.

Selain itu, Hamengkubuwono X juga membuat sebuah wacana kemungkinan raja yang bertahta adalah seorang perempuan. Melalui *dhawuh* (perintah) raja 5 mei 2015 yang salah satu isinya adalah suksesi tahta Keraton Yogyakarta Hadiningrat jatuh kepada Gusti Kanjeng Ratu Pembayun yang saat ini bergelar Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi. Putri sulung HB X ini ditetapkan sebagai putri mahkota yang akan meneruskan jabatan Raja Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Sedangkan secara historis dan kultural, penerus tahta kerajaan harus diteruskan pada putra mahkota atau laki-laki yang dipercaya raja. Oleh sebab itu, hal ini menjadi polemik tersendiri baik bagi keluarga keraton maupun masyarakat pada umumnya. Lebih lanjut lagi apabila dilihat dari sejarah upacara labuhan keraton, hingga saat ini secara batin raja yang bertahta merupakan istri dari Kanjeng Ratu Kidul. Jika tahta kerajaan benar-benar diteruskan kepada putri dari HB X, maka cerita dan pengetahuan masyarakat yang berasumsi bahwa secara batin setiap raja merupakan istri dari Kanjeng Ratu Kidul akan gugur karena Kanjeng Ratu Kidul adalah seorang perempuan dan raja juga seorang perempuan. Bagaimana mungkin sesama perempuan akan menjadi sepasang suami istri walaupun dalam hakekatnya hanya dalam hubungan secara batin.

5.6 Preposisi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti membuat beberapa preposisi sebagai berikut:

1. Upacara labuhan keraton dilaksanakan untuk memperingati penobatan Sultan Hamengkubuwono sebagai raja di Keraton Yogyakarta Hadiningrat pada tanggal 30 Rajab.
2. Upacara labuhan keraton merupakan bentuk relasi kehidupan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan antara sesama manusia itu sendiri.
3. Terjadi perubahan dalam memahami upacara labuhan keraton sebagai sebuah bentuk animisme menjadi sebuah upacara yang sarat akan nilai-nilai agama dan budaya.
4. Keraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai penyelenggara mampu memadukan upacara labuhan keraton dengan perkembangan teknologi yang ada.
5. Kuatnya pengakuan dan penghormatan masyarakat terhadap Keraton Yogyakarta Hadiningrat mampu mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan upaya pelestarian budaya yang dimiliki keraton.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis budaya labuhan Keraton Yogyakarta Hadiningrat dalam perspektif kearifan lokal di Pantai Parangkusumo Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut tradisi Keraton Yogyakarta, upacara labuhan dilaksanakan untuk memperingati penobatan Sultan Hamengkubuwono sebagai raja di Keraton Yogyakarta yaitu sehari setelah penobatan raja atau pada tanggal 30 Rajab. Tahapan upacara labuhan keraton dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, perlengkapan, dan pelaksanaan. Persiapan yang dilakukan berupa pengurusan administrasi, anggaran, koordinasi, dan persiapan berbagai perlengkapan. Perlengkapan yang dibutuhkan cukup banyak meliputi perlengkapan utama, perlengkapan pengiring, perlengkapan berupa barang bekas dari Sultan, tumpeng, berbagai macam sesaji, dan lain-lain. Pada pelaksanaan acara sendiri akan dibagi dalam dua hari yaitu hari pertama yaitu malam midodareni dan puncak acara pada pagi hari.
2. Dalam upacara labuhan keraton dapat diambil beberapa makna antara lain: makna syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, makna toleransi dimana Panembahan Senopati menunjukkan antara alam manusia dan alam gaib dapat bersatu, makna bahwa manusia tidak boleh melupakan bantuan ataupun kebaikan yang diberikan oleh pihak lain, makna kebersamaan yang terjalin selama pelaksanaan upacara labuhan keraton.
3. Pada awal pelaksanaan upacara labuhan keraton sangat dipengaruhi oleh paham animisme yaitu masyarakat begitu percaya kepada Kanjeng Ratu Kidul yang mampu memberikan rezeki kepada mereka. Seiring berjalannya

waktu, kesadaran akan pentingnya menjalankan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama juga semakin meningkat. Perlahan namun pasti, sekarang sudah ada warga Desa Parangtritis yang mempercayai bahwa semua nikmat yang diterima dalam hidup ini merupakan pemberian dari Allah. Selain itu perkembangan tersebut berupa pembaharuan atau modifikasi dalam pelaksanaan acara berupa penambahan rangkaian acara pada malam sebelum pelaksanaan yang disebut *midodareni*, penambahan alat keselamatan berupa pelampung dalam melabuh perlengkapan, dan pembaharuan dengan mengantar perlengkapan upacara labuhan menggunakan kendaraan bermotor.

4. Perbedaan antara agama dan budaya di lokasi penelitian tidak signifikan, sehingga dalam penerapannya dalam upacara labuhan keraton harus dibedakan yang mana agama, budaya, serta adat dan tradisi. Agama boleh masuk dimana saja sedangkan budaya tidak boleh masuk ke dalam suatu agama. Hal ini dilakukan agar tidak memunculkan persepsi negatif dalam masyarakat. Lebih jauh lagi diharapkan bahwa upacara labuhan keraton ini tidak bertentangan dari ajaran-ajaran agama.
5. Upacara labuhan keraton masih tetap dilaksanakan hingga saat ini walaupun ada beberapa pihak tidak setuju diadakannya upacara labuhan. Permasalahan seperti ini dapat diselesaikan melalui cara-cara musyawarah. Masyarakat Desa Parangtritis yang menginginkan upacara labuhan keraton tetap dilaksanakan karena mereka merasa berhutang budi. Hal ini disebabkan oleh tanah yang mereka tempati adalah milik keraton. Selain itu, kepedulian masyarakat akan pentingnya keberlangsungan suatu kebudayaan sudah mulai muncul. Dengan keterlibatan pihak keraton dan didukung oleh *stageholder* serta masyarakat sendiri maka keberlangsungan upacara labuhan keraton akan terjaga.

Hanya saja akan terjadi perubahan esensi sejarah jika di masa mendatang raja yang bertahta adalah seorang perempuan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran yang bersifat membangun sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan aspek-aspek yang diteliti diantaranya:

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata agar lebih mengembangkan upaya promosi kegiatan upacara labuhan keraton melalui media sosial resmi sehingga kegiatan ini dapat menjadi salah satu wisata budaya unggulan di Kabupaten Bantul.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan bagi para akademisi terlebih para peneliti selanjutnya agar berhati-hati dalam proses pengumpulan data. Terlebih penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan semacam ini. Dikhawatirkan bahwa penelitian yang dihasilkan akan memberikan sebuah data yang tidak valid. Sehingga akan merusak esensi dari sebuah kekayaan budaya yang sudah berlangsung ratusan tahun.

3. Bagi Masyarakat

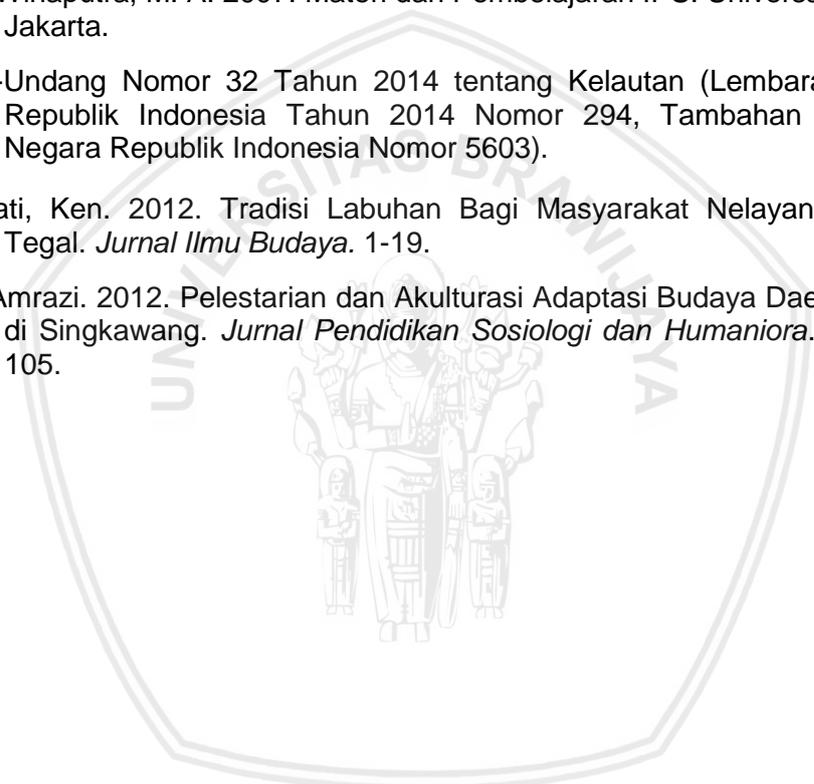
Bagi masyarakat khususnya bagi para pengunjung agar lebih memahami makna upacara labuhan keraton. Diharapkan masyarakat tidak menjadikan kegiatan ini sebagai sarana mengharap berkah yang bukan berasal dari Tuhan. Tetapi lebih ke arah bagaimana menjaga warisan budaya beserta esensinya agar terus berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, N.T. 2004. Teknik Inverse Modelling Untuk Pendugaan Potensi dan Proses Hidrogeokimia Airtanah pada Berbagai Kondisi Akuifer. Laporan Penelitian. Hibah Bersaing XII. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Yogyakarta : Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- Adrianto, Ambar. 2012. Labuhan di Pantai Selatan (Ritual Tahunan Kraton Yogyakarta). *Jurnal Sejarah dan Budaya*. **7**(1) : 32-41.
- Alfandi, M. 2013. Prasangka : Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Jurnal Walisongo*. **21**(1) : 113-140
- Amri, Fauzul. 2013. Kearifan Lokal Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Sumberdaya Perairan di Desa Pangkalan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau.
- Arikunto, Suharismi. 2001. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Bina Aksara. Jakarta.
- Aziza, Aulia. 2016. Relasi Agama dan Budaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*. **15**(30) : 1-9.
- Azwar. Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2007. Metode Penelitian Sosial. Kencana. Jakarta.
- Bauto, Laode Monto. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. **23**(2) : 11-25.
- Creswell, J., W. 2012, Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Cetakan ke-2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. 2015. Rencana Strategis Direktorat Pengelolaan Laut 2015-2019. Jakarta.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. Ensiklopedi Keraton Yogyakarta. Dinas Kebudayaan DIY. Yogyakarta.
- Ernas, Saidin. 2013. Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. **2**(2). 43-58.
- Fernando, Jose Marcus. 2010. Eksistensi Sultan Ground dalam Hukum Tanah Nasional di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. **15**(2). 85-103.
- Gobyah. 2003. Pengenalan Keraifan Lokal Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta
- Haba, John. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat. Maluku dan Poso. ICIP. Jakarta.
- Hasan, Ridwan. 2012. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh. *Jurnal MIQOT*. **36**(2). 282-298.

- Hidayah, Oky Ardiansyah. 2017. Sistem Pemerintahan Kraton Yogyakarta Pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1951. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Antropologi Indonesia*. **33**(3). 159-180.
- Jalil, Abdul. 2015. Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *Taman Baca Masyarakat Delima Bantul*. **17**(1). 101-113
- Karmadi, Agus Dono. 2007. Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya.
- Keraf, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Keraton Yogyakarta Hadiningrat. 2018. Hajad Dalem Labuhan Ageng Tahun Dal 1951. [Internet]. <https://www.kratonjogja.id/peristiwa/44/hajad-dalem-labuhan-ageng-tahun-dal-1951>. 26 Maret (15.23).
- Khairulnazrin, Mohd. 2016. Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat : Satu Kajian Awal. *Jurnal Pengajian Islam*. **9**(2). 149-176.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuncoroyakti, Yohanes Ari. 2018. Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*. **3**(4). 623-634.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mumfangati, Titi. 2015. *Upacara Labuhan Alit Karaton Yogyakarta*. Balai Pelestarian Nilai Budaya : Yogyakarta.
- Panitia Labuhan Keraton. 2018. Laporan Kegiatan Mangayubagyo Hajad Dalem Labuhan Ageng Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1951 Dal/ 2018 Masehi.
- Pemerintah Desa Parangtritis. 2017. Profil dan Monografi Desa Parangtritis Tahun 2017. Pemerintah Desa Parangtritis. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 *Pedoman Pelestarian Tradisi*. 3 Februari 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 187. Jakarta.
- Prijana, 2005. Metode Sampling Terapan. Humaniora. Bandung.
- Purwaningsih, Ernawati. 2016. Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan. Balai Pelestarian Nilai Budaya. Yogyakarta.
- Puspuretno, Maretiya. 2010. Kotagede Sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah, Wisata Spiritual, Wisata Kuliner, dan Belanja. 1-8.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*. **5**(9). 1-8.

- Sari, Deni Fatma. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Batang Aie Lunang di Kenagarian Lunang Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Spasial*.
- Setiawan, Eko. 2016. Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi. **10**(2). 229-237.
- Soeroso, Amiluhur. 2008. Strategi konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*.**1**(2). 144-161.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Taylor, S. E. 2009. Psikologi Sosial (edisi terjemahan). Jakarta: Kencana.
- Udin S. Winaputra, M. A. 2007. Materi dan Pembelajaran IPS. Universal Terbuka. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 294, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5603).
- Widyawati, Ken. 2012. Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal. *Jurnal Ilmu Budaya*. 1-19.
- Zakso, Amrazi. 2012. Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi Budaya Daerah Kasus di Singkawang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. **3**(2) : 91-105.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Tempat Pelaksanaan Labuhan Keraton



Peta Desa Parangtritis



Pantai Parangkusumo

Lampiran 2. Upacara Labuhan Keraton



Ritual Sugengan Plataran



Ritual Mbusanani



Perarakan Perlengkapan Labuhan Menuju Cepuri



Ritual Doa di Batu Gilang



Perarakan Perlengkapan Labuhan Menuju Pantai Parangkusumo



Proses Menghanyutkan Perlengkapan Labuhan

Lampiran 3. Narasumber Penelitian



Bersama Bapak Panewu Surakso Jaladri



Bersama Bapak Surakso Jaladri



Bersama Bapak Sulaksa Tri Rejo